# ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL LAMPUNG (STUDI ATAS NILAI-NILAI ISLAM PADA TRADISI *NGEJALANG* MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN*)

**SKRIPSI**

**MUTIA AINUN NABILA**
**NPM : 1831020058**

**Program Studi: Studi Agama-Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**
**1443 H / 2022**

# ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL LAMPUNG (STUDI ATAS NILAI-NILAI ISLAM PADA TRADISI *NGEJALANG* MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN*)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh:**

**MUTIA AINUN NABILA**
**NPM : 1831020058**
**Program Studi : Studi Agama-Agama**

**Pembimbing I : Dr. Sudarman, M. Ag**
**Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**
**1443 H/2022 M**

# ABSTRAK

*Ngejalang* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung *saibatin* di Pesisir Barat. Sebagai kearifan lokal yang bercorak Islam, *ngejalang* perlu dikaji bagaimana bentuk nilai-nilai Islam yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Lampung di pekon Penggawa V Ulu Pesisir Barat yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. *Ngejalang* tidak hanya memuat nilai-nilai Islam saja, namun juga ada unsur lokalitas mencakup nilai-nilai budaya dalam *ngejalang* yang harus diuraikan agar masyarakat dapat lebih mengenal tradisi lokal tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan antropologi. Prosedur pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan penelitian ini, yakni melibatkan tokoh adat, tokoh agama, *saibatin, gagha mugha, bebai,* serta panitia pelaksana untuk memperoleh data terkait *ngejalang*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan guna menunjang penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngejalang* tidak bertentangan dengan agama Islam. Ajaran-ajaran yang termuat dalam tradisi *ngejalang* sesuai dengan nilai-nilai Islam, yakni nilai berdoa, silaturahmi, berbagi kepada sesama. Pelaksanaan ngejalang saat bulan syawal dilakukan saat 1 syawal hingga 4 syawal yakni *ngejalang pangan, ngejalang balak, ngejalang kubogh,* dan *ngejalang keramat*. Talibun dan *pahakh* sebagai bentuk lokalitas yang menjadi simbol dalam pelaksanaan *ngejalang* mempunyai esensi kesakralan di dalamnya. Masyarakat Penggawa V Ulu memaknai tradisi *ngejalang* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan rasa kekeluargaan, menyambung tali silaturahmi sehingga terbentuk integrasi sosial antar masyarakat. Peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya agar bisa menggali lebih dalam mengenai informasi suatu tradisi agar masyarakat lebih mengenal nilai budaya suatu kearifan lokal sehingga tradisi tersebut bisa terus berkembang dan tidak hilang.

**Kata Kunci:** *Ngejalang*, Nilai-Nilai Islam, Kearifan Lokal.

# ABSTRACT

*Ngejalang is a tradition that has been passed down from generation to generation by the people of Lampung saibatin on the Pesisir Barat. As a local wisdom with an Islamic pattern, it is necessary to study the form of Islamic values contained in the local wisdom of the Lampung people in Penggawa V Ulu Pesisir Barat village which is still maintained by the local community. Ngejalang does not only contain Islamic values, but there is also an element of locality including cultural values in ngejalang which must be described so that people can get to know the local tradition better.*

*The method used in this research is descriptive qualitative method with the type of research field research and using an anthropological approach. Data collection procedures to support the research were carried out by observation, interviews, and documentation. Primary data was obtained through interviews with several informants of this research, which involved traditional leaders, religious leaders, saibatin, gagha mugha, bebai, and the executive committee to obtain data related to ngejalang. Secondary data is obtained from books, journals, theses, and other relevant sources to support research in accordance with the facts in the field.*

*The result of the research shows that the tradition of ngejalang does not conflict with the religion of Islam. The teachings contained in the ngejalang tradition are in accordance with Islamic values, namely the value of praying, friendship, sharing with others. The implementation of prostitution during the month of Shawwal is carried out from 1 syawal to 4 syawal, namely food-trafficking, balak-traveling, kubogh-traveling, and sacred hogging. Talibun and Pakhah as a form of locality which is a symbol in the implementation of ngejalang have a sacred essence in them. The Penggawa V Ulu community interprets the tradition of ngejalang as a way to increase a sense of kinship, to connect ties of friendship so that social integration is formed between communities. The researcher recommends for further researchers to be able to dig deeper into information about a tradition so that people are more familiar with the cultural value of a local wisdom so that the tradition can continue to grow and not be lost.*

***Keyword:*** *Ngejalang, Islamic Values, Local Wisdom*.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Mutia Ainun Nabila |
| NPM | : 1831020058 |
| Program Studi | : Studi Agama-Agama |
| Fakultas | : Ushuluddin dan Studi Agama |

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin*)" benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Lampung, Juni 2022

**<u>Mutia Ainun Nabila</u>**
**1831020058**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**
*Alamat: Jl. Letkol H endro suratmin sukarame bandar lampung 35131 telp (0721) 704030*

## PERSETUJUAN

| | |
|---|---|
| **Judul skripsi** | **: Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin*)** |
| **Nama** | **: Mutia Ainun Nabila** |
| **NPM** | **: 1831020058** |
| **Program Studi** | **: Studi Agama-Agama** |
| **Fakultas** | **: Ushuluddin dan Studi Agama** |

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

| **Pembimbing I** | **Pembimbing II** |
|---|---|
| **Dr. H Sudarman, M. Ag** | **Dr. Kiki Muhammad Hakiki** |
| **NIP. 196907011995031004** | **NIP. 198002172009121001** |

**Mengetahui,**
**Ketua Prodi Studi Agama-Agama**

**Ahmad Muttaqin, M. Ag**
**NIP. 197506052000031002**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**
*Alamat: Jl. Letkol H endro suratmin sukarame bandar lampung 35131 telp (0721) 704030*

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin*)** disusun oleh: Mutia Ainun Nabila, NPM: 1831020058, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Kamis, 21 Juli 2022 pada jam 10.00-12.00 WIB.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M. AG** (.....)

**Sekretaris : Khoiriya Ulfah, MA** (.....)

**Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M. AG** (.....)

**Penguji I : Dr. H. Sudarman, M. AG** (.....)

**Penguji II : Dr. Kiki muhammad hakiki, M.A** (.....)

**Mengetahui,**
**Dekan Fakultas ushuluddin dan studi agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**
**197410030200031001**

## MOTTO

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl 16:90).*

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa ingin lapangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari) [Shahih No.5986 Versi Fathul Bari].*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'aalamin*, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tua saya, ayah dan emak yang sudah dengan ikhlas mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Terima kasih karena sudah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang tiada henti kepada anakmu.
2. Udo dan abang saudara terkasihku yang selalu memberikan dukungan penuh dalam setiap langkahku dan selalu ada menemaniku saat melakukan penelitian.
3. Seluruh keluarga besar among, ajong, andung, alak, makngah, pakngah, nda, awan, wo, ngah, cudo, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya untuk menyelesaikan pendidikan ini.
4. Kedua pembimbing skripsi bapak Dr. Sudarman M. Ag dan bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A yang dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengkoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih saya haturkan kepada seluruh masyarakat desa (*pekon*) Penggawa V Ulu yang sudah memberikan informasi data terkait penelitian ini serta membantu saya dalam melakukan penelitian.
6. Sahabatku tersayang, Ajeng Lestari Wicaksono yang menjadi tempatku berkeluh kesah disaat lelah dan selalu menyemangatiku. Omnivora Squad (Lia, Nadya, Tiya, Mayang, Nurin) yang selalu bersama dan menemani disetiap keadaan baik senang maupun susah. Tim Anungas (Adekc, Muna, Yuser, Yanot, Aryani, Sania, Imam, Ajeng), teman-teman

Angkatan 2018, teman-teman KKN desa Sedampah Indah serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta dukungan.

7. Terima kasih kepada Fani selaku saudara Tiya yang sudah membantu memperbaiki laptop saya, tanpa beliau mungkin saya kehilangan harapan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dan belum sampai dititik ini.
8. UKM Persma Raden Intan, jajaran Presidium serta pengurus UKM Persma Raden Intan yang sudah bekerja sama untuk mengembangkan UKM Persma Raden Intan yang menjadi tempat untuk bertukar pikiran, menjadi tempat untuk berproses, serta memperoleh pengetahuan.
9. Rekan-rekan Putri Hijab Lampung 2022 yang menjadi keluarga kedua, menjadi tempat untuk belajar dan mendapatkan ilmu selain dibangku perkuliahan serta memberikan pengalaman yang sangat berharga.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Mutia Ainun Nabila lahir pada tanggal 30 April 2000 di Bandar Lampung, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan suami istri Zuhaidi dan Yuni Darti. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Hukamah Pengajaran, Bandar Lampung kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah dasar (SD) yaitu SD Negeri 3 Gulak-Galik, Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung, MTs Negeri 1 Bandar Lampung, SMK SMTI Bandar Lampung dan melanjutkan Pendidikan strata I (S-I) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Studi Agama-Agama.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti aktif mengikuti beberapa organisasi baik yang ada di kampus maupun diluar kampus. Adapun organisasi intra kampus yang diikuti selama masa perkuliahan yaitu UKM Persma Raden Intan sebagai Sekretaris Umum UKM Persma Raden Intan tahun 2021/2022 dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Studi Agama-agama sebagai ketua divisi Media Informasi dan Hubungan Publik tahun 2021/2022.

Tak hanya aktif dibeberapa organisasi, peneliti juga memiliki beberapa prestasi yakni pernah menjadi juara 2 News Anchor tingkat nasional yang diadakan oleh Politeknik Negeri Lampung (POLINELA) dalam Sukma Fair. Selain itu, peneliti juga tergabung sebagai top 25 Finalis Putri Hijab Lampung tahun 2022.

Lampung, Juni 2022

**Mutia Ainun Nabila**
**1831020058**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin*)".** Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr, Sudarman, M. Ag dan Bapak Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar telah membimbing, memberikan masukan dan arahannya sehingga peneliti skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) kabupaten Pesisir Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayah Pesisir Barat.
6. Aparatur pekon dan masyarakat Penggawa V Ulu yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti

sehingga penelitian dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.

7. Seluruh bapak ibu dosen fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengajaran selama masa perkuliahan, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.
8. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
9. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
10. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun, sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṡa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | ge |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| ه | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

**2. Ta Marbutah**

Ta Marbutah **( ة )** yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah **( ة )** mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

**3. Kata Sandang Alif + Lam**

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur’an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/l (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**
**ABSTRAK** ..... **ii**
**SURAT PERNYATAAN** ..... **iv**
**PERSETUJUAN** ..... **v**
**PENGESAHAN** ..... **vi**
**MOTTO** ..... **vii**
**PERSEMBAHAN** ..... **viii**
**RIWAYAT HIDUP** ..... **x**
**KATA PENGANTAR** ..... **xi**
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **xiii**
**DAFTAR ISI** ..... **xv**
**DAFTAR TABEL** ..... **xvii**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xviii**

**BAB I**
**PENDAHULUAN**

A. Penegasan judul ..... 1
B. Latar Belakang Masalah ..... 4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian ..... 12
D. Rumusan Masalah ..... 13
E. Tujuan Penelitian ..... 13
F. Manfaat Penelitian ..... 13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan ..... 14
H. Metode Penelitian ..... 18
I. Sistematika Pembahasan ..... 32

**BAB II**
**NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL**

A. Nilai-Nilai Islam ..... 35
   1. Pengertian Nilai Islam ..... 35
B. Kajian Teoritis ..... 54
   1. Teori Kearifan Lokal ..... 54
   2. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal ..... 61
   3. Teori Simbolik dalam Studi Agama ..... 71

4. Teori Integrasi Sosial Masyarakat ..... 80
5. Teori Fungsionalisme ..... 85
6. Teori Wyn Sargent ..... 94
7. Teori Tafsir Kebudayaan ..... 98

**BAB III**
**DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran umum lokasi penelitian ..... 103
1. Sejarah Pekon Penggawa V Ulu ..... 103
2. Kondisi Geografi Pekon Penggawa V Ulu..... 108
3. Kondisi Demografi Pekon Penggawa V Ulu ..... 110
4. Kondisi Sosial Keagamaan ..... 115
B. Kearifan Lokal dan Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung Saibatin..... 119
1. Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin..... 119
**2.** Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ngejalang* ..... 125

**BAB IV**
**NILAI-NILAI ISLAM DAN LOKALITAS PADA TRADISI *NGEJALANG* MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN**

A. Nilai-Nilai Islam pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung Saibatin Pesisir Barat Di Pekon Penggawa V Ulu ..... 133
B. Nilai-Nilai Lokalitas Pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung Saibatin Pesisir Barat Di Pekon Penggawa V Ulu ..... 142
C. Makna Tradisi *Ngejalang* Bagi Masyarakat Lampung Saibatin Pesisir Barat Di Pekon Penggawa V Ulu ..... 150

**BAB V**
**PENUTUP**

A. Simpulan ..... 159
B. Rekomendasi ..... 160

**DAFTAR RUJUKAN**
**LAMPIRAN**

# DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Struktur Aparatur Pemerintahan Pekon Penggawa V Ulu .....105
3.2 Nama Kepala Desa (*Peratin*) Pekon Penggawa V Ulu.....106
3.3 Batas Wilayah Pekon Penggawa V Ulu .....107
3.4 Luas Wilayah Pekon Penggawa V Ulu .....108
3.5 Suku atau Etnisitas Masyarakat Pekon Penggawa V Ulu.....109
3.6 Tingkat Pendidikan Masyarakat Pekon Penggawa V Ulu .....110
3.7 Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Penggawa V Ulu.....111
3.8 Agama Masyarakat Pekon Penggawa V Ulu.....112

# DAFTAR LAMPIRAN


| | |
|---|---|
| Lampiran 1 | : Surat Izin Reset |
| Lampiran 2 | : Pedoman Wawancara |
| Lampiran 3 | : Dokumentasi Kegiatan |
| Lampiran 4 | : Dokumentasi Wawancara Dengan Informan |

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah **"Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin*)"**. Untuk menghindari kekeliruan pemahaman makna dalam tulisan ini, maka perlu dijelaskan beberapa hal berikut ini:

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Kata *salima* ini kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara, selamat, sentosa, berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama yuslimu Islaman*) yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat.[1] Harun Nasution mendefinisikan Islam yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW, Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia.[2] Berdasarkan definisi di atas, agama Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia dan menjadi pedoman bagi seluruh umat-Nya. Dalam penelitian ini Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas suku Lampung *saibatin* yang ada di pekon Penggawa V Ulu, kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat.

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum, *local wisdom* (kearifan setempat) dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.[3] Kearifan lokal

---

[1] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

[2] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1979), 24.

[3] Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat* 14, No. 2, (2004): 111-120, https://doi.org/10.22146/jf.33910.

merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Lampung *saibatin* di Pesisir Barat yaitu tradisi *ngejalang*.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu dengan banyak makna, diantaranya adalah sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai-nilai Islam merupakan segala sesuatu yang berguna dan berfungsi menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.[4] Adapun nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi nilai Islam dalam aspek kehidupan manusia berupa nilai aqidah, syariah, dan nilai akhlak (sosial), serta nilai lokalitas yang terdapat pada tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu Pesisir Barat.

Menurut Van Peursen, tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, melainkan dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya.[5] Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan secara terus-menerus yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat sampai saat ini. Tradisi adalah warisan sosial yang mampu bertahan sampai masa kini. Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tradisi *ngejalang*.

---

[4] Titin Nurhidayati, "Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa," *Jurnal Falasifa* 1, No 2, (2010): 73-92, https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/6-titin-nurhidayat-proses-penyebaran-nilai-nilai-islam-dalam-tradisi-masyarakat-jawa.pdf.

[5] Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 1976), 11.

*Ngejalang* merupakan istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Lampung di Pesisir Barat. *Ngejalang* berasal dari kata nge-jelang yang berarti mendatangi. Tradisi *ngejalang* juga dikenal dengan istilah ziarah. Kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *ziyarah* yang berarti kunjungan, mengunjungi atau mendatangi. *Ngejalang* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Pesisir Barat yaitu berdoa serta bersilaturahmi dengan menggelar acara makan bersama setelah berdoa.[6] *Ngejalang* adalah suatu bentuk akulturasi Islam dengan lokalitas budaya Lampung Pesisir Barat.

Lampung merupakan provinsi paling selatan di pulau Sumatera, Indonesia dengan pusat pemerintahannya yang berada di kota Bandar Lampung. Masyarakat adat Lampung secara umum terdiri atas dua sistem adat atau kelompok masyarakat yaitu *saibatin* (Peminggir atau Pesisir) dan *pepadun* (Penyimbang atau Pedalaman). Kedua kelompok masyarakat tersebut pada dasarnya berkembang di atas landasan dasar budaya yang sama, seperti bahasa, tulisan, filsafat pandangan hidup, tetapi berbeda pada pengembangan praktik yang dipengaruhi oleh kebiasaan lokal yang melingkarinya. Masyarakat adat *saibatin* sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung. Sedangkan masyarakat *pepadun* berdiam didaerah pedalaman Lampung. *Saibatin* atau suku peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan. Adat *saibatin* memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi. *Saibatin* bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam adat *saibatin*, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinannya.[7]

Berdasarkan beberapa makna dalam penegasan judul di atas, maksud judul penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *ngejalang*, yang merupakan

---

[6] Bustami, "Makna Ngejalang", *Wawancara pra riset*, November 11, 2021.

[7] https://indonesiakaya.com/pustakaindonesia/masyarakatadatlampung*saibatin*/?gclid=Cj0KCQiAqbyNBhC2ARIsALDwAsBSZy6dxDb3DauDGBllJt_LgB6uOyNSW3k0dG7IVxdQ1C9T5nx2ngaAh06EALw_wcB *Internet*, Desember 08, 2021 pukul 12:24.

salah satu kearifan lokal masyarakat Lampung *saibatin* di Pesisir Barat. Penelitian ini berlokasi di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat.

## B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang pluralistik dan multikulturalistik yang dihuni penduduk dari berbagai etnis, bahasa, agama, dan ideologi serta dengan letak geografis antar daerah yang luas dan dipisahkan oleh belasan ribu pulau. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman dan kebudayaan yang telah memberikan identitas suatu bangsa. Keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan budaya yang menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.[8]

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat tradisionalis, maka bukan sesuatu yang mengejutkan apabila dihari mendatang masih banyak ditemukan masyarakat yang tetap konsisten dan tegar mempertahankan identitasnya melalui tradisi, ritual, kepercayaan dan keyakinan warisan para leluhur, mengenai asal usul nenek moyang budaya dan sukunya. Keragaman masyarakat Indonesia diwarnai dengan budaya lokalitas yang ada disetiap daerah. Tradisi lokal telah menjadi kebiasaan masyarakat dengan membuat rencana bersama. Beragam tradisi lokal menjadi khazanah tradisi masyarakat Islam di Indonesia. Keberadaan tradisi lokal sangatlah berpengaruh terhadap nilai-nilai ke-Islaman. Masing-masing tradisi lokal dapat diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara dan sederajat.

Kearifan lokal berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek, atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi itu terjadi. Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam

---

[8] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 180.

suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Budaya lokal muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk yang lain. Berdasarkan pada keragaman budaya di beberapa daerah tersebut, maka muncullah kesatuan budaya yang disebut budaya nasional yang pada dasarnya digali dari kekayaan budaya lokal. Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu.[9]

Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Pada dasarnya setiap komunitas masyarakat memiliki budaya lokal (*local wisdom*), Hal ini terdapat dalam masyarakat tradisional yang memiliki suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Budaya lokal berisi berbagai macam kearifan lokal (pengetahuan lokal) yang digunakan oleh kelompok manusia dalam menyelenggarakan penghidupannya.

Masuknya Islam ke nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah menjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih cukup kuat, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya suatu bentuk perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut dengan akulturasi budaya dan agama.

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Teeuw mengatakan bahwa kekayaan tradisi dari berbagai suku bangsa direkam atau diselamatkan dalam bentuk lisan dan tulisan, dan ternyata bahwa dari segi kuantitas maupun kualitas tradisi tersebut luar biasa kayanya dan sangat beraneka

---

[9] https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/3/ *Internet*, Desember 10, 2021 pukul 10:13.

ragam.[10] Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya cara tersebut suatu tradisi yang ada dan berkembang dapat punah.

Muhaimin dalam Muchtar memahami Tradisi secara umum sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian, pengetahuan, doktrin, dan praktik tersebut.[11] Tradisi adalah kombinasi budaya, agama, struktur, etika, dan moralitas sosial yang mengalami akulturasi dan asimilasi dimasa lampau. Akulturasi budaya dan agama adalah proses yang tidak dapat dihindari oleh setiap agama yang hadir. Akulturasi budaya dan agama mewarnai keragaman dan kekhasan masing-masing. Tradisi lokal dan tradisi agama mampu bersentuhan dan beradaptasi di tengah masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat. Sebelum Islam datang, masyarakat Indonesia sudah mengenal berbagai kepercayaan dan memiliki beragam tradisi lokal. Hadirnya Islam turut berbaur dengan tradisi tersebut hingga tercipta beberapa tradisi Islam di Nusantara. Ini digunakan sebagai metode dakwah para ulama zaman itu dengan tidak memusnahkan secara total tradisi yang telah ada di masyarakat.

Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Agama memiliki kecenderungan untuk bersentuhan dan berpadu dengan budaya lokal. Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian,

---

[10] Andries Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 58.

[11] Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Diindonesia* (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 15.

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi landasan pada masyarakat muslim.[12]

Ajaran Islam biasa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya merupakan salah satu penunjang kelangsungan dan kelestarian syariat Islam, apa lagi ketika tradisi dan budaya benar-benar telah menyatu dengan ajaran Islam, ini akan menjadikan ajaran Islam akan semakin kuat di tengah-tengah masyarakat. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan untuk mengubah tradisi merupakan sesuatu yang sangat sulit, oleh karenanya suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran Islam, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama.

Indonesia yang kaya akan kebudayaan, sehingga disetiap daerah memiliki keragaman budayanya masing-masing. Lampung memiliki keragaman budaya dan adat istiadat layaknya daerah-daerah lainnya di Indonesia. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadatnya, karena kebudayaan dan adat istiadat dikembangkan atau dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata, namun sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang berbudaya.

Masyarakat Lampung terbagi menjadi 2 sistem adat, yaitu masyarakat adat *saibatin* dan masyarakat adat *pepadun*. Masyarakat Lampung yang disebut *Ulun* Lampung merupakan bagian dari tatanan masyarakat budaya nusantara yang berada di Provinsi Lampung. Masyarakat Lampung beradat *saibatin* disebut juga Lampung Pesisir, karena pada umumnya mereka tinggal di daerah pesisir pantai. Bagi masyarakat Lampung beradat *saibatin*, seorang yang diangkat sebagai pemimpin adat adalah berdasarkan hak waris yang diperoleh secara turun menurun, jadi pemimpin

---

[12] Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda," UIN Sunan Gunung Jati Bandung, *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, No. 19 (2012):101-102, https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329 .

adat berlaku secara hierarki dalam lingkungan keturunan bangsawan. Pewaris pimpinan adat dan keluarga sebagai keturunan bangsawan memperoleh kedudukan adat yang berbeda dari warga masyarakat lainnya, namun tidak semua masyarakat dalam tatanan sosial masyarakat Lampung memiliki gelar *saibatin*.

Agama tidak dapat dilepaskan dari unsur kebudayaan. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan semakin berkembang disetiap daerah yang ada di Indonesia termasuk di Lampung daerah Pesisir Barat. Proses akulturasi budaya dan Islam dapat dilihat pada tradisi *ngejalang*.

Bagi masyarakat awam ketika mendengar kata '*ngejalang'* seringkali salah mengartikan makna dari kata *ngejalang* dengan istilah yang buruk. Perlu ditegaskan bahwa penyebutan *ngejalang* hanyalah istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Pesisir Barat untuk menyebut ritual doa bersama saat memperingati hari-hari besar dalam Islam.

Istilah *ngejalang* berasal dari kata 'jelang' yang mengalami penambahan imbuhan '-nge' sehingga menjadi nge-jelang.[13] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jelang berarti mengunjungi, menengok, menjenguk, menghadap.[14] Kata nge-jelang kemudian dilokalkan istilah penyebutannya oleh masyarakat Pesisir Barat dengan sebutan *ngejalang*.

Sumber lain mengatakan bahwa *ngejalang* berasal dari kata 'Jalang' atau 'Jaring' yang berarti menjaring harapan. Menjaring harapan yang dimaksudkan ialah dengan berdoa bersama-sama.[15] Dilihat dari maknanya, istilah *ngejalang* mempunyai kesamaan makna dengan Ziarah. Namun yang membedakan *ngejalang* dengan tradisi ziarah yaitu dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, *ngejalang* tidak hanya sekedar berdoa. Melainkan setelah berdoa bersama, masyarakat bersilaturahmi dengan cara makan bersama-sama menggunakan *pahakh* (nampan yang terbuat dari logam).

---

[13] Bustami, "makna Ngejalang", *Wawancara*, November 11, 2021.
[14] http://kbbi.web.id.jelang *Internet* Desember 10, 2021 pukul 10:00
[15] Arifin, "Makna *Ngejalang*", *Wawancara*, April 17, 2022.

Ziarah artinya menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Ziarah kubur merupakan suatu kegiatan mendatangi makam (kuburan) kaum muslimin dan muslimat. Tujuan ziarah kubur yaitu mendoakan ahli kubur serta menjadi pengingat bagi penziarah akan adanya kematian. Ziarah dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual keagamaan serta telah menjadi suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sejak zaman dahulu tradisi ziarah telah banyak dilakukan di seluruh penjuru dunia. Dalam Islam sendiri, ziarah telah banyak dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW, tetapi Rasulullah SAW sendiri melarang adanya praktik ziarah, karena rentan terjerumus pada kemusyrikan yang disebabkan oleh pencampuran unsur budaya dan ibadah. Akan tetapi kemudian ziarah kubur diperbolehkan dengan catatan hanya untuk mengingat diri bahwa siapapun akan sendirian, terbaring di dalam kubur.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh agama desa (*pekon*) Penggawa V Ulu, Masyarakat desa (*pekon*) Penggawa V Ulu merupakan salah satu desa (*pekon*) yang hingga saat ini masih menjalankan tradisi *ngejalang* secara rutin dan keseluruhan. Umumnya daerah-daerah di Pesisir Barat lainnya hanya melaksanakan tradisi *ngejalang* selama 1 hari saja, namun dalam pelaksanaan *ngejalang* masyarakat Penggawa V Ulu melaksanakan tradisi selama empat hari berturut-turut ketika bulan syawal.[16] Saat 1 syawal masyarakat melaksanakan *ngejalang pangan*, 2 syawal melaksanakan *ngejalang kubokh*, 3 syawal masyarakat melaksanakan *ngejalang balak*, dan 4 syawal melaksanakan *ngejalang keramat*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu hingga saat ini masih mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Tradisi *ngejalang* yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Pesisir Barat, biasa dilakukan dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam, seperti saat memasuki bulan ramadhan, hari raya idul fitri, idul adha, dan lainnya. Waktu pelaksanaan ditiap-tiap daerah berbeda, hal ini menyesuaikan kondisi masyarakat tersebut. Tradisi *ngejalang* ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa

[16] Lekkot, "pelaksanaan Ngejalang", *Wawancara*, November 13, 2021.

syukur dan kebahagiaan dalam menyambut hari-hari besar dalam Islam. Masyarakat yang tinggal di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu mayoritas beragama Islam dan beretnis Lampung. Penduduk yang mendiami desa (*pekon*) Penggawa V Ulu adalah masyarakat asli Lampung Pesisir, hanya ada beberapa pendatang saja yang tinggal di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu.[17]

Setiap tahun masyarakat di Pesisir Barat khususnya di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu rutin melaksanakan *ngejalang*. Berbagai rangkaian prosesi dilakukan dari tahap awal hingga akhir. Sebagai salah satu budaya lokal yang masih dilaksanakan hingga saat ini, tradisi *ngejalang* memiliki nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam pelaksanaannya. Adanya nilai-nilai yang termuat dalam tradisi *ngejalang* yang menyebabkan masyarakat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu masih melaksanakan tradisi secara utuh dan keseluruhan setiap tahunnya. Masyarakat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu percaya dan meyakini akan tradisi *ngejalang* dalam kehidupannya sehingga tidak pernah melupakan *ngejalang* setiap tahun.

Tradisi *ngejalang* merupakan tradisi lokal yang hanya dilakukan oleh masyarakat Pesisir Barat. Keunikan dari tradisi ini adalah adanya pencampuran budaya antara budaya lokal dengan Islam itu sendiri. Secara pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara Islam dan dilaksanakan oleh masyarakat Lampung di Pesisir Barat yang beragama Islam. Sehingga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *ngejalang* perlu dikaji lebih dalam. Bagaimana dan apa saja yang mencakup nilai-nilai Islam tersebut. Selain itu, sebagai salah satu budaya lokal di Pesisir Barat dalam prosesi pelaksanaan *ngejalang*, ada unsur-unsur lokalitas yang cukup unik dan menarik, sehingga hal tersebut perlu untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahuinya nilai-nilai budaya yang ada terkandung dalam tradisi *ngejalang*.

Nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah mengajarkan manusia atas adanya Allah SWT yang maha esa dan

---

[17] Irawan Saputra (Sekretaris Desa Pekon Penggawa V Ulu), "Data Penduduk Pekon Penggawa V Ulu", *Wawancara*, Maret 17, 2021.

kuasa. Sedangkan nilai-nilai syariah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perilakunya didasarkan atas hukum yang sesuai dengan al-quran dan hadist. Adapun nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan norma dan adab yang baik dan benar, sehingga dapat mengarahkan kepada kehidupan yang aman, sejahtera, harmonis, dan penuh kedamaian.[18] Adapun nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi nilai yang mencakup aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan alam, serta nilai lokalitas yang terdapat dalam tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin* di desa (pekon) Penggawa V Ulu Pesisir Barat.

Peneliti tertarik meneliti tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya penggawa kabupaten Pesisir Barat karena di tengah era modern seperti sekarang, banyak budaya lokal yang mulai punah karena tidak dijaga dan dipertahankan. *Ngejalang* Sebagai bentuk kearifan lokal yang bercorak Islam dilaksanakan oleh masyarakat setempat yang beragama Islam. Nilai-nilai Islam pada *ngejalang* perlu dikaji lebih lanjut mengapa tradisi lokal *ngejalang* hingga saat ini masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan. Dalam tradisi *ngejalang* terdapat nilai-nilai Islam dari awal pelaksanaan hingga akhir yang penting untuk diketahui oleh masyarakat luas.

Sebagai bentuk budaya lokal yang eksistensinya masih dipertahankan hingga saat ini, *ngejalang* memiliki nilai-nilai budaya lokalitas yang unik karena hanya dimiliki oleh masyarakat Pesisir Barat saja dan umumnya digunakan hanya pada saat acara-acara tertentu salah satunya pada saat *ngejalang*. Bentuk lokalitas yang terdapat pada *ngejalang* tentu saja menjadikan tradisi *ngejalang* mempunyai nilai lokalitas yang harus diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai salah satu warisan budaya yang

---

[18] Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Islam Ta'lim* 10, No. 1, (2012), 69.

masih ada hingga saat ini. Tak hanya mengandung nilai-nilai Islam saja, *ngejalang* mencakup nilai-nilai lokalitas yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam serta nilai lokalitas yang terkandung dalam suatu tradisi masyarakat yang ada di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu yaitu tradisi *ngejalang* yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Tradisi dalam sebuah masyarakat seringkali dijadikan identitas budaya masyarakat itu sendiri sehingga fenomena masyarakat beragama yang mengembangkan berbagai tradisi menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti. Peneliti mengambil tradisi *ngejalang* dikarenakan tradisi ini secara turun temurun dari zaman nenek moyang sampai saat ini yang masih dilaksanakan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberitahukan dan memperkenalkan Lampung *saibatin* yang kaya akan tradisi masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luar Pesisir Barat yaitu tradisi *ngejalang*. Minimnya atau kurangnya pengetahuan tentang tradisi *ngejalang*, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan budaya lokal yang ada.

## C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang akan diteliti. Peneliti memfokuskan penelitian pada nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi *ngejalang*.

Dari fokus ini kemudian dibagi menjadi 3 sub fokus penelitian, yaitu:

1. Nilai-nilai Islam dalam tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *saibatin* Pesisir Barat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu.
2. Nilai-nilai lokalitas yang terdapat dalam tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *saibatin* Pesisir Barat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu.
3. Makna tradisi *ngejalang* bagi masyarakat Lampung *saibatin* Pesisir Barat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah yang telah diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat?
2. Apa saja nilai-nilai lokalitas yang ada dalam tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat?
3. Bagaimana makna tradisi *ngejalang* bagi masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai lokalitas yang ada dalam tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat.
3. Untuk mengetahui dan memahami makna tradisi *ngejalang* bagi masyarakat Lampung *saibatin* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu

pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi civitas akademika khususnya Program Studi Studi Agama-Agama mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi *ngejalang* dalam kearifan lokal masyarakat Lampung *saibatin*.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan budaya lokal yang ada.
   c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin*.

2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai tradisi budaya lokal yang ada pada masyarakat Lampung *Saibatin*, khususnya yang ada di Pesisir Barat.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk melestarikan tradisi *ngejalang* sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung *saibatin*.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu serta digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.

1. Skripsi yang ditulis oleh Purna Catra Septa Hardi, mahasiswa Pendidikan Fisika UIN Raden Intan Lampung yang ditulis tahun 2018 berjudul "Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi *Ngejalang* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *saibatin* Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat". Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan tradisi *ngejalang* serta bentuk representasi nilai-nilai tradisi *ngejalang* dalam kearifan lokal masyarakat lampung *saibatin* di Pekon Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu tradisi *ngejalang* merupakan budaya pada saat bulan puasa ramadhan dan bulan syawal. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Pekon Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat yaitu *ngejalang kukhuk*, *ngejalang* keluarga, *ngejalang* pangan, dan *ngejalang kubokh*. Tradisi *ngejalang* memiliki nilai-nilai yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Adapun nilai-nilai karakteristik tradisi *ngejalang* yaitu nilai religius (ibadah), nilai pendidikan (akhlak), nilai sosial (ukhuwah), dan nilai budaya representasi dari nilai-nilai karakteristik tradisi *ngejalang* menjadi wujud kearifan lokal yang tersaji dikalangan masyarakat asli dan masyarakat pendatang, sehingga terbentuk tatanan masyarakat yang agamis, harmonis, dinamis, dan sosiolis yang merupakan bentuk dari budaya kehidupan masyarakat.[19] Penelitian peneliti

[19] Purna Catra Septa Hardi, "Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi *Ngejalang* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

dengan penelitian Purna Catra Septa Hadi memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian peneliti dan penelitian Purna Catra Septa Hadi sama-sama membahas mengenai kearifan lokal masyarakat Lampung yaitu *ngejalang* yang ada pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Pesisir Barat. Yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian Purna Catra Septa Hadi yaitu fokus penelitian mengenai nilai-nilai yang dikaji serta perbedaan pada lokasi penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Deska Amarinda, mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang ditulis tahun 2018 berjudul "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin* (Di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat)". Penelitian ini membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin* di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Lampung *saibatin* terhadap tradisi *ngejalang* sudah semakin berkurang. Hal ini ditandai dengan tidak semua informan tau mengenai asal usul *ngejalang*, cara dan prosedur yang digunakan dalam tradisi *ngejalang* masyarakat pelaku lebih paham dan diurutkan secara sistematis. Faktor penyebab perubahan *ngejalang* tradisi dianggap merepotkan, kesibukan keluarga masing-masing, hilangnya kemufakatan dan berkurangnya minat dalam mengikuti tradisi tersebut. Pelestarian tradisi *ngejalang* tidak dilakukan hanya keinginan saja yang diharapkan. Kearifan lokal tradisi *ngejalang* yaitu silaturahmi, membawa Pahar sebagai pelengkap adat, kemudian menggelarkan kasur sebagai tempat duduk. Makna

*ngejalang* sebagai ajang silaturahmi. Kemudian fungsi *ngejalang* adalah mengirim doa, atau berdoa bersama-sama.[20] Penelitian peneliti dengan penelitian Deska Amarinda memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian peneliti dan penelitian Deska Amarinda sama-sama membahas mengenai tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *Saibatin*, yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian Deska Amarinda yaitu fokus penelitian, pendekatan yang digunakan, teori-teori yang digunakan, serta perbedaan pada lokasi penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Asri Wulandari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang ditulis tahun 2016 berjudul "Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri Kecamatan Tanjung Batu, Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir" Penelitian ini membahas tentang ziarah kubur yang sudah menjadi tradisi sebagian besar masyarakat di Kel. Tanjung Batu Kec. Tanjung Batu Kab Ogan Ilir. Penelitian ini merupakan sejarah lokal, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan antropologi. Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu *heuristik* yang meliputi sumber data primer dan data sekunder. Selanjutnya *kritik sumber (verifikasi)* yang meliputi kritik eksternal dan kritik internal. *Interpretasi* merupakan tahap penafsiran. Yang terakhir *historiografi*. Teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme struktural. Adapun hasil penelitian dalam penelitian tersebut yaitu hikmah ziarah kubur bagi masyarakat kelurahan Tanjung Batu yaitu agar senantiasa mengingat kematian yang pasti akan menjemputnya. Menjadi cermin untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT agar kita senantiasa memperbaiki diri sebelum

[20] Deska Amarinda, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin* (Di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat)" (Skripsi: Universitas Lampung, 2018).

ajal menjemput. Lalu kita meminta pengampunan atas dosa-dosa si mayit kepada Allah melalui doa supaya bisa memaknai hakikat kehidupan di alam fana karena hidup ini tidak lebih dari mimpi sesaat, kita akan benar-benar terjaga justru setelah kematian. Nilai Islam yang terdapat dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri di Kelurahan Tanjung Batu yaitu nilai bersyukur kepada Allah, nilai berdoa kepada Allah, dan nilai bermaafan.[21] Penelitian peneliti dengan penelitian Asri Wulandari memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian peneliti dan penelitian Asri Wulandari sama-sama membahas mengenai nilai-nilai Islam yang ada pada suatu tradisi. Yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian Asri Wulandari yaitu pada fokus penelitian, peneliti tidak hanya pada nilai-nilai Islam saja, tetapi nilai-nilai lokalitas serta makna dalam tradisi *ngejalang*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai Islam, nilai-nilai lokalitas, serta makna tradisi *ngejalang* pada masyarakat Lampung *Saibatin*. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada penggunaan teori, dimana penelitian ini menggunakan teori kearifan lokal, teori akulturasi Islam dan budaya lokal, teori simbolik dalam studi Islam, dan teori integrasi sosial masyarakat. Inilah yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

[21] Asri Wulandari, "Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri kec. Tanjung batu, kel. Tanjung batu, kab. Ogan Ilir", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016).

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[22] Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan dipergunakan. Sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian
   a. Jenis penelitian

      Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (1999:3) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Studi lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh dan menganalisis data yang diperlukan.[23]

      Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan, dalam arti bukan di laboratorium atau di perpustakaan, karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.[24] Data yang terdapat di lapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur. Dalam hal ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

[23] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 120.

[24] Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

dengan masyarakat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat. Peneliti menjadikan desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat sebagai lokasi objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[25] Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan mengenai objek atau suatu kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti telah mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu, kecamatan Karya Penggawa, kabupaten Pesisir Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan, diantaranya karena di lokasi tersebut mayoritas masyarakat beragama Islam dan bersuku Lampung. Pekon Penggawa V Ulu merupakan salah satu pekon yang hingga saat ini masih menjalankan tradisi *ngejalang* secara rutin dan utuh (keseluruhan) yaitu sejak 1 syawal hingga 4 syawal. Selain itu, lokasi tersebut

[25] Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gama Press, 1987), 63.

merupakan daerah asal peneliti sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

3. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa sumber data yang dimaksud dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.[26] peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh baik tertulis maupun tidak tertulis yang kemudian disajikan dalam skripsi sebagai usaha gabungan dari apa yang dilihat, didengar, dan kemudian dicatat secara rinci tanpa ada sesuatu yang tertinggal, serta agar data yang didapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Abdurrahmat Fatoni, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.[27] Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian yang merupakan informasi yang didapatkan melalui proses wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, para *saibatin* yang ada di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu, panitia pelaksana *ngejalang*, *bebai* (ibu-ibu) serta *gagha mugha* (laki-laki muda dalam keturunan *saibatin*) yang terlibat dalam prosesi *ngejalang* untuk memperoleh data utama yaitu mengenai tradisi *ngejalang*.

b. Data Sekunder

Menurut Abdurrahmat Fathoni data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis

---

[26] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 172.

[27] Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

suatu daerah dan sebagainya.[28] Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, skripsi, buku-buku yang berhubungan dengan topik yang diteliti, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti juga memperoleh data sekunder melalui wawancara dengan kepala desa (*peratin*) untuk memperoleh data sejarah dan asal usul desa (*pekon*); perangkat desa untuk memperoleh data dan informasi mengenai desa (*pekon*) berupa data demografis, geografis dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini. Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.[29] Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku

[28] Ibid, h. 40.

[29] Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 15.

manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan, ikut serta selama kegiatan berlangsung. Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut *observer*).

Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk mengantisipasi data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para narasumber melalui wawancara. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan karya penggawa kabupaten Pesisir Barat. Peneliti ikut terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu untuk melaksanakan tradisi *ngejalang* dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data-data yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[30] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa

[30] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), 83.

wawancara yang akan dilakukan terhadap tokoh adat, tokoh agama, *saibatin* yang ada di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu, *peratin*, perangkat desa, panitia pelaksana *ngejalang*, ibu-ibu (*bebai*) serta laki-laki muda dalam keturunan adat *saibatin* (*gagha* mugha) yang melaksanakan tradisi *ngejalang* di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Setelah melakukan observasi, kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang valid dari sumbernya secara langsung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam, nilai nilai lokalitas serta bagaimana makna tradisi *ngejalang* bagi masyarakat desa (*pekon*) Penggawa V Ulu.

Jumlah informan penelitian ini sebanyak 11 orang informan yang meliputi kepala desa (*peratin*) untuk memperoleh data mengenai sejarah asal usul desa (*pekon*) Penggawa V Ulu; perangkat desa yaitu sekretaris desa untuk memperoleh data mengenai data demografi, kondisi geografi, sejarah, serta data-data yang berhubungan dengan desa (*pekon*) Penggawa V Ulu; 3 orang *saibatin* yang ada di pekon Penggawa V Ulu; 2 orang tokoh agama untuk memperoleh data mengenai tradisi *ngejalang*, kondisi sosial keagamaan masyarakat di Pekon Penggawa V Ulu, nilai-nilai Islam yang ada pada *ngejalang*; 1 orang tokoh adat untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi *ngejalang*, 1

ibu-ibu (*bebai*) untuk mengetahui prosesi pelaksanaan sebelum *ngejalang*, 1 laki-laki muda dalam keturunan *saibatin* (*ghagah mugha*), 1 pengurus masjid yang merupakan panitia pelaksana *ngejalang*. Seluruh informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan *purposive sampling*, karena informan-informan tersebut dianggap paling tahu mengenai masalah penelitian ini.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang dituju wawancara dimintai pendapat, ide-idenya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai subjek penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan utama yang selanjutnya dari jawaban tersebut dikembangkan kembali untuk pertanyaan-pertanyaan lainnya sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan agenda.[31] Data yang diperoleh melalui dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen tertulis berupa data sejarah, demografi, geografi, serta dokumentasi foto, video, yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan desa (*pekon*) Penggawa V Ulu diperoleh peneliti melalui arsip desa yang diberikan

[31] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 233.

oleh sekretaris desa (*pekon*) Penggawa V Ulu berupa sejarah, demografi, geografi, dan lain-lain.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang berada pada sekitarnya. Biasanya Agama tidak terlepas dari unsur- unsur atau simbol.[32]

Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia pada umunya baik mengenai warna kulit, bentuk fisik maupun kebudayaan yang dihasilkan.[33] Adapun Hervey Russet Bernard mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, khususnya asal-usul, ragam bentuk fisik, adat istiadat dan keyakinan pada masa lalu. Sementara James L. Peacock melihat bahwa antropologi sebagai ilmu yang memfokuskan perhatiannya pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.

Salah satu fenomena manusia yang menarik perhatian antropologi adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini Anthony F. C. Walance mendefinisikan agama sebagai perangkat upacara yang kemudian diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu

---

[32] Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 121.

[33] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12.

perubahan keadaan pada manusia atau alam. Definisi ini menunjukkan bahwa agama merupakan sarana manusia untuk mengatasi persoalan serius yang dihadapinya. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan upacara keagamaan yang dianggapnya sebagai gejala utama agama atau disebut agama sebagai bentuk praktik. Di sini agama dipahami sebagai kepercayaan dan pola perilaku. Manusia menggunakan kepercayaan tersebut untuk mengendalikan alam yang tidak mampu dikendalikannya sendiri, oleh karena itu agama menjadi bagian dari semua kebudayaan yang ada di dunia.

Pendekatan antropologi dalam agama berangkat dari preposisi bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu berhubungan erat dengan pemeluknya. Setiap pemeluk agama memiliki sistem budaya dan kultur masing-masing. Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia, menjadikan antropologi memiliki peran sangat penting dalam memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi terhadap pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Dalam konteks agama, antropologi mengamati keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera (supra-natural). Ketertarikan antropologi terhadap kehidupan beragama manusia inilah yang kemudian memunculkan disiplin antropologi agama. Antropologi memandang bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Selanjutnya antropologi berusaha mengkaji hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai ilmu yang membahas

tentang manusia, antropologi memiliki nilai penting untuk membantu memahami agama yang dianut oleh manusia. Terutama memahami bagaimana manusia memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemahaman Anthony F. C. Walance yang memandang agama sebagai perbuatan. Ia memandang agama sebagai kepercayaan dan pola perilaku, maka agama menjadi bagian dari kebudayaan manusia.

Corak ataupun cara pendekatan antropologi dalam mengkaji suatu masalah disiplin agama adalah, pertama menggunakan corak deskriptif dimulai dengan melakukan kerja lapangan atau observasi dengan menggunakan jangka waktu yang lebih lama. Kedua, *local practices*, praktik konkrit dan nyata di lapangan, secara lebih spesifik cara ini dibutuhkan keterlibatkan secara langsung peneliti. Ketiga, antropologi selalu mencari keterkaitan dan keterhubungan antar berbagai wilayah kehidupan secara lebih utuh. Keempat, komparatif yang artinya studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama.[34]

Pendekatan antropologi menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dalam studinya peneliti menggunakan metode wawancara terhadap objek. Hasilnya pun dapat objektif karena gejala agama bukan seperti sains yang dapat diubah menjadi angka dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus kepada kajian agama dan budaya, maka digunakanlah pendekatan antropologis. Clifford Geertz menjelaskan bahwa untuk memahami kebudayaan (termasuk agama) suatu masyarakat harus dengan pendekatan dari dalam (*inside*) dan bukan dari luar (*outside*).[35] Kajian penelitian agama dengan pendekatan

---

[34] Yodi Fitradi Potabuga, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam" *Jurnal Transformatif* 4, No. 1, (2020).

[35] Connoly Petter, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2011), 46.

antropologi berusaha mempelajari tentang manusia dan masyarakat terkait dengan agama dan pendekatan budaya. Melalui pendekatan antropologi, peneliti dapat memahami secara keseluruhan masyarakat di desa (*pekon*) Penggawa V Ulu kecamatan Karya Penggawa kabupaten Pesisir Barat.

Pendekatan antropologi merupakan salah satu cara untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Wujud praktik yang dimaksud disini yaitu mengenai tradisi-tradisi dan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim di pekon Penggawa V Ulu kecamatan karya penggawa kabupaten Pesisir Barat, dalam hal ini yaitu tradisi *ngejalang*.

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalian data), dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun tahap-tahapnya yaitu menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perlengkapan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti sejak pertama kali sebelum melakukan penelitian dalam rangka penggalian data-data penelitian di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (penggalian data)

Tahap penelitian ini dilakukan peneliti ketika memasuki lapangan serta melihat aktivitas subjek yang akan diteliti dengan beberapa tahapan diantaranya, memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan menjalin kedekatan dengan subjek penelitian sembari mengumpulkan data serta

dokumen. Perolehan data-data dilapangan baik data tertulis maupun tidak tertulis kemudian dicatat dengan cermat dengan menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti menyusun hasil pengamatan (observasi), wawancara, serta data tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya reduksi data, display data, dan verifikasi data.

7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Pengertian analisa data menurut Noeng Muhdjir adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dan lainnya untuk menunggalkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain.[36]

Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Terjadi secara bersamaan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis.

---

[36] Noeng Muhdjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Srasin, 1989), 104.

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal penting.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan di lapangan.

Proses penarikan kesimpulan adalah bagian penting dari penelitian karena merupakan hasil dan kesimpulan dari kegiatan penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Setelah data yang diperoleh direduksi, disajikan, diverifikasi selanjutnya yaitu tahap penarikan kesimpulan.

Teknik penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif. Gambaran dari peristiwa yang bersifat umum kemudian dipaparkan dan ditarik kesimpulan secara khusus. Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni nilai-nilai Islam, nilai-nilai lokalitas pada tradisi *ngejalang*

masyarakat Lampung Saibatin di pekon Penggawa V Ulu serta makna *ngejalang* bagi masyarakat.

Dengan demikian analisa data merupakan kegiatan taraf akhir dalam suatu penelitian. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul maka data tersebut dianalisa dalam proses menganalisanya digunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis hasil dari data penelitian Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi atas nilai-nilai Islam pada tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin* yaitu pada desa (*pekon*) Penggawa V Ulu).

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian mengenai "Islam Dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin)*" akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan dari skripsi, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni mengenai konsep nilai-nilai Islam, teori kearifan lokal; teori akulturasi Islam dan budaya lokal; teori simbolik dalam studi agama; dan teori integrasi sosial masyarakat.

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari 2 sub bab yaitu yang pertama gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis lokasi penelitian, kondisi demografis lokasi penelitian, dan kondisi sosial keagamaan. Yang kedua yaitu kearifan lokal dan tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin* mencakup kearifan lokal masyarakat

Lampung *saibatin*, sejarah tradisi *ngejalang*, dan prosesi tradisi *ngejalang*.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian yang mencakup 3 sub bab yakni nilai-nilai Islam pada tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin* Pesisir Barat di pekon Penggawa V Ulu; nilai-nilai lokalitas pada tradisi *ngejalang* masyarakat Lampung *saibatin* Pesisir Barat di pekon Penggawa V Ulu; dan makna tradisi *ngejalang* bagi masyarakat Lampung *Saibatin* Pesisir Barat di pekon Penggawa V Ulu,

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi penutup, meliputi simpulan dan rekomendasi. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi daftar rujukan dan lampiran.

# BAB II
# NILAI-NILAI ISLAM, KEARIFAN LOKAL, AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL, SIMBOLIK DALAM STUDI AGAMA, DAN INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT

## A. Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Nilai Islam

Kata nilai dalam bahasa latin disebut dengan *valere*, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *value* yang dapat diartikan sebagai harga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dapat diartikan sebagai harga.[37] Definisi nilai secara luas dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Zakiyah Darajat mendefinisikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.[38] Steeman juga mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.[39]

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang hal tersebut tidak dapat disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang

---

[37] https://kbbi.web.id/nilai "Definisi Nilai" *Internet*, April 20, 2022 pukul 12:22.

[38] Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

[39] Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

bersangkutan. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mewarnai tingkah laku seseorang.

Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.[40] Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Islam sebagai *the way of life* adalah suatu ajaran yang memberikan arah, petunjuk, dan aturan-aturan (syariat) dalam setiap aspek kehidupan para pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Setiap ajaran memiliki nilai yang diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang membedakan ajaran satu dengan lainnya serta menghasilkan

---

[40] Jamaliah Hasballah, "Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum," (Thesis, Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), 25.

*output* berupa perilaku dan perbuatan para pemeluknya yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[41] Nilai Islam dikembangkan oleh akal pikiran manusia dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Nilai Islam yang tidak hanya sekedar ritual peribadatan seperti sholat dan membaca al-Qur'an tetapi mencakup tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh ridho Allah.

Jempa mengungkapkan nilai dalam pandangan Islam adalah seperangkat prinsip hidup manusia, atau pelajaran tentang bagaimana manusia menghabiskan hidupnya di dunia ini. Prinsip-prinsip ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai adalah sekumpulan prinsip dan ajaran yang diyakini terdapat suatu manfaat untuk menjalankan kehidupan.[42] Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.[43] Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

---

[41] Ajat Hidayat dkk, "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyorog di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, No 1, (2021): 55.

[42] Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Islam Indonesia," *Pedagogik* 1, No 2, (2018): 103 Doi: https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564 .

[43] Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, trans. Oleh A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Jakarta: Rajawali, 1988), 71.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari pelbagai kehidupan manusia dari pelbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia yang bertumpu pada Al Qur'an dan Hadist. Nilai-nilai agama Islam perlu ditanamkan agar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahi

   Nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai Illahi adalah nilai yang ditetapkan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang berbentuk ketakwaan, keimanan, berbuat adil. Nilai Illahi ini sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat dipelajari.

b. Nilai Insani

   Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.[44]

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan

---

[44] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 111.

perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang dianjurkan oleh Allah SWT.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah SWT antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, atau mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalani hubungan tersebut terjadi kesenjangan atau tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.[45]

Menurut Milton Rokech dan James Bank, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.[46] Nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna menjaga dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan sesuatu yang mengandung makna, segala perbuatan dalam bentuk aktualisasi diri oleh seorang muslim dalam menjalankan perintah agama Islam. Nilai Islam mencakup aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, maupun hubungan manusia dengan alam. Segala bentuk perbuatan yang bernilai kebaikan, tidak ada unsur menyekutukan Allah

---

[45] Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta," *Jurnal Penelitian dan Evalusi Pendidikan* 8, No.1 (2006): 4, https://doi.org/10.21831/pep.v8i1.2008.

[46] Hamidah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma", (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019), 10.

SWT, mengenai sikap manusia dalam berperilaku bermasyarakat sesuai dengan anjuran Islam.

Dalam Bahasa Arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi yang berkenaan dengan ukhrawi. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan, setiap ajaran yang ada dalam agama Islam semuanya mempunyai nilai tersendiri. Ajaran agama Islam sangatlah luas, sehingga ada banyak sekali pokok-pokok bahasan mengenai nilai-nilai dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, peneliti membatasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ini yaitu nilai Islam yang mencakup aspek kehidupan manusia baik berupa nilai aqidah, syariah, dan nilai akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu nilai yang ada berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT dan utusan-utusannya. Salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama. Adapun nilai pokok yang diajarkan dalam Islam meliputi iman, Islam dan ihsan. Sebagaimana rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dari Umar bin Khaththab ra "bahwa nilai-nilai pokok ajaran agama Islam secara keseluruhan mencakup tiga hal, yaitu iman, Islam dan ihsan". Adapun pendapat Anshari yang mengatakan bahwa sistematika ajaran Islam yaitu mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Jadi pada prinsipnya iman, Islam, dan ihsan adalah sama dengan aqidah, syariah, dan akhlak.[47] Oleh karena itu penjelasan yang berhubungan dengan nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak penulis jelaskan sebagai berikut ini:

---

[47] Mawardi Lubis dan Zubaidi, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 24.

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. *Aqada-ya'qidu'aqdan* artinya mengikatkan tali, mengokohkan janji, dan menyatakan ikatan jual-beli. Juga dibandingkan '*aqidaya'qadu 'aqadan* artinya cara bicara terpatah-patah (gagap), terikat, hasil kesepakatan, berjanji setia, menyerahkan urusan pada orang lain karena ia dipercaya, persetujuan, dalil, alasan, ikatan nikah, kalung leher, sukar, sulit, dan teka-teki.

Secara bahasa (etimologi), aqidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *asy-syaddu* (pengikatan), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), *al-ihkam* (penguatan). Secara istilah (terminologi) aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya. Aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakininya dan harus sesuai dengan kenyataannya.[48]

Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.[49] Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan allah.

---

[48] Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6*, (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2014), 47.

[49] Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Raja Wali, 1990), 24.

Aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia dalam hal perbuatan dan perilaku yang bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Selain rukun iman, aqidah dijabarkan melalui berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Penanaman aqidah yang mantap pada diri akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari definisi di atas, baik definisi secara etimologi atau definisi secara terminologi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aqidah bersifat harus mengikat, pasti, kokoh, kuat, teguh, yakin. Begitu juga aqidah pantang untuk ragu, hanya sekedar berprasangka. Harus yakin seyakin yakinnya jika tidak sampai tingkat keyakinan yang kokoh maka bukanlah aqidah. Dinamakan aqidah karena orang tersebut mengikat hatinya dengan hal tersebut. Maka sudah selayaknya seorang muslim untuk mempelajari mana aqidah yang shahih dan mana yang bathil. Karena jika keyakinannya di atas keyakinan yang salah atau aqidah yang salah maka hal itu juga akan membawa kehancuran di dunia ataupun di akhirat.

Aqidah harus melekat dalam diri setiap manusia, keyakinan akan Allah SWT adalah Esa harus tertanam di dalam hati. Tidak hanya diyakini dalam hati tetapi juga diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, dan diamalkan dengan perbuatan. Hal ini sesuai dengan hadist berikut:

ٱلإِيْمَانُ مَعْرِفَةٍ بِٱلْقَلْبِ وَ قَوْلٌ بِٱللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِٱلْأَرْكَانِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *"iman itu dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan"* (H.R. Ibnu Majah).

Hadits ini menjelaskan prinsip-prinsip dalam keimanan. Hadits di atas menjelaskan bahwa iman terdiri atas tiga unsur, yakni diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam bentuk perbuatan. Ketiga unsur tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, jika ada unsur yang tidak dimiliki seseorang berarti ia belum menjadi orang yang beriman. Dengan demikian, orang yang beriman hatinya selalu meyakini sepenuh hati, lisannya mengucapkan secara benar, kemudian keyakinan dan ucapan itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah yang dimaksud yaitu menyangkut keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap keesaan Allah SWT, bahwa sebagai umat muslim harus meyakini dan mempercayai segala sesuatu yang telah yang berasal dari Al-quran dan Hadist sebagai pedoman hidup umat manusia. Jika seorang muslim sudah mempunyai aqidah yang kokoh dalam hidupnya, maka ia akan terhindar dari kemusyrikan. Dengan kata lain menyembah hanya kepada Allah SWT, meminta hanya kepada Allah SWT, dan memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT. Aqidah artinya meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan apa yang ia yakini dan imani. Umat muslim mengimani rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada

nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

b. Nilai Syariah

Menurut ajaran Islam syariah ditetapkan Allah sebagai jalan hidup umat Islam yaitu merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

Adapun pengertian syariah menurut para tokoh yaitu: Menurut Muhammad Alim syariah yaitu sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah. Sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.[50] Menurut pendapat lain menyatakan bahwa syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subyek alam semesta.

Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Esensi ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan kemahakuasaan Allah.[51] Menurut Muhammad Idris As-

---

[50] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 139.

[51] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: PT Ghaliya Indonesia, 2005), 45.

safi'i (Imam Safi'i) syariah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.[52] Menurut Aminudin syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, sesama manusia, dan hubungan manusia dan alam semesta. Syariah Islam merupakan jalan hidup yang benar dan dijadikan dasar bagi kehidupan manusia.

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Quran dan hadist. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Jadi berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan hidup manusia yang dibuat oleh allah untuk kepentingan dan ketentraman manusia.

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi syariah ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:

---

[52] Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 121-126.

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ
اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا
الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ
اِلَيْهِۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُۗ

Artinya: *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)"* (QS Asy-Syura 42:13).

Menurut Mahmud Syaltut, syari'ah merupakan seperangkat aturan ataupun sistem hukum yang mengatur pola kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Urgensi syariah dalam kehidupan manusia adalah dalam rangka terciptanya kemaslahatan manusia dalam menata kehidupannya dan meminimalisir apa yang mungkin menjadi mudharatnya

Menurut Syaltut, syariah dan aqidah merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah merupakan dasar yang mendorong manusia untuk menjalankan syariah Tuhan, dan syariah adalah refleksi panggilan hati manusia yang beraqidah. Karena itu menurut Syaltut manusia yang beraqidah tanpa menjalankan syariah Tuhan, ataupun manusia yang menjalankan syariah Tuhan tetapi tanpa memiliki aqidah tidak dianggap seorang muslim, dan juga tidak dihukum Islam. Syaltut juga menilai bahwa tujuan manusia

melaksanakan perintah-perintah syariah bukan sebatas melaksanakan kewajiban Tuhan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana manusia bisa membersihkan dirinya dengan selalu mengarahkan hidupnya dalam konteks ibadah dan mencari ridha Allah SWT.

Dalam masalah ibadah, menurut Syaltut, ibadah yang kita laksanakan bukanlah hanya menyangkut aspek ritualitas saja ataupun formalitas kewajiban, tetapi memiliki kandungan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan serta menyentuh aspek tarbiyah ruhaniyah diri manusia, dan juga bahkan menyentuh aspek-aspek sosial kehidupan manusia. Dan semua itu diarahkan juga dalam membentuk integritas diri manusia sebagai makhluk yang bermoral.

Kebutuhan manusia akan Tuhan-Nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 30, yaitu:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (QS Ar-Rum 60:30).

Dalam diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdi kepada sesuatu yang diyakininya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Sebagai hamba Allah manusia diwajibkan beribadah dan mengabdi kepada penciptanya, dalam arti selalu

tunduk dan taat terhadap segala perintah-Nya guna mengesakan dan mengenal-Nya. Ibadah yang dilaksanakan oleh manusia selaku hamba-Nya hendaknya pada sikap keikhlasan, tumbuh dari hati nurani, dan atas dasar kesadaran diri dan kebutuhan manusia itu sendiri. Perintah untuk mengabdi hanya kepada sang pencipta ini tertuang dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"* (QS. Az-Zariyat 51:56).

Dalam surah tersebut, Allah SWT memerintah Nabi Muhammad beristikhamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-Ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-Ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.

Setiap muslim hendaklah selalu menjalin hubungan yang menyatu dengan tuhannya setiap saat. bagi seorang muslim setiap gerak anggota badan, panca indra, dan bahkan hati, adalah rangkaian pemenuh kewajiban ibadah kepada-Nya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku dan dapat diterima oleh semua orang yang sesuai dan bisa diterima dalam skala lokal, nasional, regional ataupun internasional. Artinya nilai-nilai spiritual yang dianut haruslah dapat diterima oleh seluruh penduduk bumi. Inilah yang dinamakan "nilai puncak" atau *ultimate value*, yaitu prinsip yang dapat diterima jiwa manusia yang memiliki fitrah tertinggi.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok

umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.[53] Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.[54]

Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.[55]

Menurut Dhavamony, ritual merupakan agama dalam tindakan. Upacara atau ritual dapat menampakkan agama sebagai tindakan simbolis. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultis merupakan pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan hal inilah yang menjadi tindakan simbolis.[56] Goody dalam Dhavamony mengungkapkan ritual sebagai sesuatu kategori adat perilaku yang dibakukan, dimana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik dengan kata lain, sifatnya tidak jelas antara irasional atau nonrasional.[57]

---

[53] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

[54] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

[55] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.

[56] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarya: Kanisius, 1995), 167.

[57] Ibid., 175.

Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.[58] Ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan seperti ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakininya. Salah suatu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal.

Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.[59]

Jadi berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan hidup manusia yang dibuat oleh Allah SWT untuk kepentingan dan ketentraman manusia. Peraturan-peraturan tersebut kemudian diimplementasikan dalam

---

[58] Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 67.
[59] Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 81.

bentuk ritual-ritual dan peribadatan kepada Allah SWT sebagai bentuk tindakan dengan bantuan aspek lainnya seperti simbol, benda-benda, dan alat ritual lainnya untuk berhubungan dengan Tuhan.

c. Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-quran dan hadist. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom.

Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia. Pentingnya akhlak ini Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany mengatakan bahwa tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriah tapi berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencakup kepada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk,

baik itu terhadap manusia, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa.[60]

Menurut imam Al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut mu'jam Al-Wasith mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[61] Sedangkan menurut Muhamad Daud akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk.[62]

Akhlak sering diidentikkan dengan kata etika, moral, dan susila. Keempat kata tersebut secara konseptual memiliki makna berbeda, namun praktisnya memiliki prinsip-prinsip yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang berperilaku baik seringkali kita sebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila. Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk tentu disebut orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak tahu etika, atau orang yang tidak bersusila.

Islam sebagai agama wahyu, memiliki cakupan ajaran yang luas, karena memang diperuntukkan bagi segenap umat manusia sepanjang masa. Paling tidak, terdapat tiga komponen yang menjadi isi kandungan Islam, yaitu tentang tauhid, syariah, dan akhlak. Posisi akhlak dalam kaitannya dengan kedua komponen tersebut adalah sebagai perekat dan penilai. Seorang muslim yang berhasil menerapkan Islam dengan baik

---

[60] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 261.

[61] Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 152.

[62] Muhamad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 135.

pasti menjadi orang yang baik dan dikatakan memiliki akhlak yang mulia. Sebaliknya, tidak mungkin jika orang yang mengaku berakhlak mulia melakukan pelanggaran-pelanggaran aqidah (tauhid) dan aturan-aturan syariah.[63]

Terdapat beberapa ciri akhlak, diantaranya yang pertama yaitu perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang. Kedua, perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Ketiga, perbuatan tanpa paksaan yang menjadi kehendak diri dan dibiasakan. Keempat, berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, akhlak ditujukan kepada Allah, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

Menjaga hubungan antar sesama, bagaimana manusia harus bersikap terhadap orang lain diatur dalam Islam dengan konsep *ukhuwah islamiyah* yaitu persaudaraan antara umat Islam. Bagaimana manusia harus mempunyai akhlak yang baik terhadap manusia yang lainnya diatur dalam konsep *ukhuwah* dalam Islam. Setiap muslim yang *berakhlakhul karimah* pasti akan menjaga hubungan persaudaraannya dengan manusia lainnya.

Istilah ukhuwah berasal dari kata *akhun* أَخٌ memiliki makna dasar persaudaraan. Dalam al-Qur'an ukhuwah diungkapkan dengan term *akht, ukht, ikhwan, akhawah, ikhwah, auliya'.* Dari semua kata ini dapat diketahui empat macam *ukhuwah* yaitu: pertama, *ukhuwah ubudiyah* atau saudara kesemakhlukkan dan kesetundukan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Kedua, *ukhuwah insaniyah* atau saudara sekemanusiaan adalah dalam arti seluruh manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah, ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa. Ketiga,

[63] Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 101.

*ukhuwah wathaniyah wa nasab* yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Keempat, *ukhuwah fi din al-Islam* yaitu persaudaraan antar sesama muslim.[64]

Suatu bentuk tradisi atau kebudayaan yang dibawa oleh Islam, mengandung unsur-unsur Islam didalamnya. Dalam hal ini, teori mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat pada suatu tradisi digunakan untuk melihat apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, apakah tradisi tersebut bertentangan dengan Islam atau tidak. Aspek mengenai nilai-nilai Islam sangatlah luas. Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan kepada nilai-nilai Islam yang meliputi aspek kehidupan manusia mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Allah SWT

dengan melakukan ibadah yang sesuai dengan syariah dalam Islam, hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu menyangkut nilai-nilai budi pekerti luhur dalam bermasyarakat, serta hubungan manusia dengan alam.

## B. Kajian Teoritis

1. Teori Kearifan Lokal

Bila ditinjau secara etimologis, pengertian kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya.[65]

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang

---

[64] Muh. Wajedi Ma'ruf, "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, No 2 (2020): 129, https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah

[65] Agus Suryono, *Birokrasi Dan Kearifan Lokal* (Malang: UB Press, 2012), 21.

interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Setiap keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (local wisdom) yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama. Contohnya dapat ditemui dalam bentuk nyanyian, pepatah, petuah, ajaran, dan semboyan yang melekat dalam acara pernikahan, kematian, melahirkan dan sebagainya.

Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan pelbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi

menjamin keberlangsungan dan ketersediannya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan alam.[66]

Kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Kearifan lokal memiliki kedalaman dan cetusan nyata yang indah berupa: relasi dengan Tuhan atau konsep tentang Tuhan, relasi dengan alam atau dunia, relasi dengan sesamanya dan hidup bersama; juga bagaimana konsep kemanusiaan tumbuh dan berkembang; bagaimana pengertian tentang kebersatuan dihayati dan dihidupkan; bagaimana kebersamaan dalam hikmat dan kebijakasaan ditata; dan bagaimana gambaran mengenai keadilan diwujud nyatakan.[67]

Selanjutnya Riyanto mengungkapkan bahwa kearifan lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, sastra yang indah, dalam bentuk ritual-ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan kesenian, dan dalam tata kehidupan "lokalitas" indah lainnya.[68] Kearifan lokal memiliki karakter yang lekat dengan *locus* (tempat), yang darinya ditarik ajektif, lokal (yang berkaitan dengan tempat). *Locus* dalam filsafat tidak sekedar mengatakan sudut pandang geografis, melainkan kehidupan manusia yang berkaitan dengan wilayah. Tempat tinggal di suatu wilayah tidak hanya berupa daratan atau pegunungan atau pinggiran pantai, atau hutan atau sawah, melainkan mengurai suatu kebijaksanaan khas. Kebijaksaan berupa produk relasionalitas manusia dengan alam tempatnya

---

[66] Ade M. Kartawinata, *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), 9-10.

[67] Armada Riyanto dkk, *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 28.

[68] Ibid., 29.

bertumbuh dan berkembang. Relasionalitas merupakan serangkai relasi sehari-hari manusia yang berkelanjutan dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam.

Alfian berpandangan bahwa kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.[69] Berdasarkan pendapat Alfian tersebut, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup mereka untuk melangsungkan penghidupan mereka. Kebiasaan tersebut menjadi tradisi yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka mempertahankan apa yang telah ditetapkan oleh sekelompok masyarakat disuatu wilayah tertentu.

Selanjutnya Istiawati menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).[70] Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Hariyanto bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-

---

[69] Magdalia Alfian, Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukkan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Cofereence on Indonesian Studies*: "Etnicity and Globalization", (Jakarta: FIPB UI, 2013), 428.

[70]Fitri Novia Istiawati, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi", *Cendekia*, 10 No. 1, (2016): 15 artikel Web: cendekia.pusatbahasa.or.id.

aturan khusus).[71] Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada tuhan, alam semester beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat disuatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Adapun demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan para leluhur bangsa Indonesia yang sampai saat ini sebetulnya masih ada dan terjaga, dimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijumpai pada masyarakat adat.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.[72] Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam

---

[71] Hariyanto, *Asessmen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 212.

[72] Anson Ferdiant Diem, "Wisdom Of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)," *Berkala Teknik* 2, No 4 (2012), 301.

menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genious*). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.[73]

Dalam disiplin antropologi, istilah kearifan lokal (*local genius*) diartikan sebagai *cultural identity* yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur budaya daerah dianggap sangat potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan dengan nilai-nilai kelokalitasannya (tradisi, hukum, adat, dan budayanya). Adapun ciri-cirinya yaitu antara lain: mereka mampu bertahan terhadap budaya luar; mereka memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mereka mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; mereka mempunyai kemampuan mengendalikan; dan mereka mampu memberi arah pada perkembangan budaya.[74]

Suryono juga menyebutkan beberapa fungsi kearifan lokal sebagai berikut:

---

[73] Nur Indah Lestari dkk, "Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir", *Kaganga* 5, No 1, (2022): 89 Doi: http://repository.lppm.unila.ac.id/

[74] Agus Suryono, *Birokrasi Dan Kearifan Lokal* (Malang: UB Press, 2012), 23-24.

a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
e. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian.
f. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara ngaben dan selametan roh.
g. Bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client, dsb.

Kearifan lokal yang tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dalam perkembangannya dapat berubah wujud menjadi tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas disebut dengan tradisi, yang meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditium* yang berarti diteruskan, kemudian berkembang pengertiannya menjadi sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.[75] Berdasarkan pengertian dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan turun-temurun yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

[75] Arni Chairul, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, No 2, (2019), 176, https://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/86

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan dengan masyarakat setempat. Masyarakat disetiap daerah pun memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, tergantung dengan kultur dan kebiasaan masyarakatnya tersendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya melalui cerita dari mulut ke mulut yang disyiarkan melalui masyarakat setempat itu sendiri. Meskipun disetiap daerah mempunyai kultur yang berbeda dengan daerah lainnya, dan memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda pula, tetapi kearifan lokal terbukti memberikan solusi kongkrit terhadap persoalan lokal dan regional yang terjadi di masyarakat.

Dari pengertian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai, cara pandang, gagasan yang dimiliki oleh masyarakat lokal atau setempat yang bijaksana dan diikuti oleh seluruh anggotannya, memuat acuan dalam bertindak atau bertingkah laku pada kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi identitas budaya suatu masyarakat. Kearifan lokal yang ada pada masyarakat Pesisir Barat yaitu tradisi *ngejalang* sudah ada turun menurun dari leluhur sejak zaman dahulu dan tetap dipelihara hingga saat ini masih dipertahankan eksistensinya.

Suatu kearifan lokal akan bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, dan nilai-nilai tersebut. Tradisi *ngejalang* merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Pesisir Barat yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dipertahankan, oleh karena itu dalam hal ini peneliti menggunakan teori kearifan lokal digunakan untuk memudahkan peneliti dalam meneliti suatu kearifan lokal tersebut sebagai objek dalam penelitian ini. Selain itu, dengan teori kearifan lokal tersebut peneliti mendapatkan wawasan secara lebih mendalam mengenai persoalan penelitian yaitu kearifan lokal tradisi *ngejalang*.

2. Teori Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di Nusantara, masyarakat telah memiliki keragaman budaya dan tradisi. Bahkan sebelum agama Hindu-Buddha masuk ke Indonesia masyarakat telah memiliki kepercayaan kepada benda-benda alam dan ruh nenek moyang. Kepercayaan kepada benda-benda alam dan ruh nenek moyang ini berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat.

Orang yang pertama kali mendefinisikan mengenai akulturasi adalah Redfield Linton dan Herskovits, yaitu "*Aculturation comprehends these phenomena which result when groups of individualis having different cultures come in to continuesfirt-hand contact, with subsequent changes, in the original cultural pattrens of either or both group.* (akulturasi dipahami seperti fenomena dimana seseorang individu dalam suatu kelompok yang berbeda budaya, masuk dan terus melakukan kontak dengan perubahan pada budaya asli dari dua kelompok)". Dalam perkembangannya, definisi akulturasi tersebut banyak mendapat kritikan oleh para antropolog pada waktu itu, hal ini dikarenakan beberapa poin yang menurut mereka sangat sulit untuk ditafsirkan, yaitu: (1) apa sebenarnya pengertian "*continuesfirt-hand contact*"; (2) pengertian dari *(group of individualis)*; (3) bagaimanakah hubungan antara akulturasi dan asimilasi; (5) apakah akulturasi sebagai suatu proses ataukah menunjukkan pada suatu keadaan (*a process or a condition)*.[76]

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya

[76] Hari Purwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 105.

kepribadian kebudayaan itu sendiri.[77] Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.[78]

Istilah akulturasi juga sering digunakan untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penyesuaian individu terhadap suatu budaya baru, konsep mengenai akulturasi yaitu mengenai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lamban laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[79]

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing). Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia "akulturasi" adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.[80]

---

[77] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 247-248.

[78] Rumondor Alex dkk, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), 24.

[79] Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), 91.

[80] Limyah Al-Amri, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal", *Kuriositas* 11, No 2, (2017): 193

Kebudayaan Islam yang ada di Indonesia tidak terlepas dari hasil interaksi dengan kebudayaan lokal yang pada dasarnya kebudayaan setempat bersifat tradisional dan masih sangat mendarah daging. Akulturasi sebagai suatu kebudayaan yang diadopsi oleh masyarakat local dari budaya lain (asing) menyebabkan unsur-unsur budaya asing dapat diambil dan dihubungkan dengan budaya yang telah ada, namun kebudayaan asing tersebut tidak merevolusi atau merubah budaya asli yang menyebabkan identitas kebudayaan aslinya. Makna akulturasi sama dengan komunikasi antar budaya yang mempertemukan dua kebudayaan atau lebih dan melebur menjadi satu dalam lingkup masyarakat meskipun nantinya akan menghasilkan kebudayaan baru, namun tetap tidak menghilangkan kebudayaan yang lama. Hal ini juga dapat disebut dengan kontak social yang berasal dari keanekaragaman kebudayaan yang didasarkan pada pemikiran masyarakat untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang bermanfaat bagi masyarakat.[81]

Proses akulturasi sudah ada sejak zaman dulu kala, dalam sejarah kebudayaan manusia, namun proses akulturasi yang mempunyai sifat khusus baru muncul Ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Osenia, Amerika Utara, dan Amerika Latin.[82] Penelitian-penelitian mengenai permasalahan akulturasi muncul dalam lingkup ilmu antropologi kurang dari setengah abad yang lalu. Sebelumnya banyak sarjana antropologi tertarik akan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa yang se-asli mungkin (belum terpengaruh kebudayaan Eropa-Amerika dan belum terpengaruh dengan era baru). Penelitian-penelitian yang memperhatikan permasalahan akulturasi dimulai pada perkiraan tahun 1910, dan kemudian mengalami pertambahan

---

[81] Ahmad Rifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal", Uin Raden Fattah Palembang, (2019): 1-16 doi: https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855

[82] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 203.

pada sekitar tahun 1920.[83] Sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif, yaitu melukiskan satu peristiwa akulturasi yang konkret pada satu atau beberapa suku bangsa tertentu yang sedang mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa Amerika.

Apabila permasalahan mengenai akulturasi diringkas, terlihat lima golongan masalah, yaitu:

a. Mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat;
b. Mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, dan sukar diterima oleh masyarakat;
c. Mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
d. Mengenai individu-individu yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing;
e. Mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul mengenai akibat akulturasi.

Dalam meneliti suatu proses akulturasi, seorang peneliti seharusnya memperhatikan beberapa masalah khusus, yaitu:

a. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan;
b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing;
c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima;
d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi;

[83] Ibid.,

e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.[84]

Dengan demikian, dalam setiap penelitian terhadap suatu proses akulturasi, sebaiknya memperhatikan kelima hal tersebut. Begitu pun halnya dengan setiap deskripsi terhadap suatu proses akulturasi sebaiknya mengandung lima bab yang masing-masing menguraikan hal-hal tersebut.

Akulturasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasi budaya sendiri bisa disebut sinkretisme (perpaduan antara dua kebudayaan), misalnya budaya yang ada di Nusantara. Di Indonesia bukan hanya terkenal dengan Negara kepulauan tetapi juga terkenal karena keberagaman suku, budaya dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang paling plural baik dari segi agama, budaya maupun suku jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Masuknya nilai-nilai Islami dalam acara adat, dapat dilihat dari praktik ritual dalam berbagai budaya yang ada di Indonesia. Salah satunya digambarkan oleh Kuntowijoyo dalam Upacara Pangiwahan di Jawa Barat. Upacara ini dimaksudkan agar manusia dapat menjadi wiwoho (mulia). Berangkat dari pemahaman ini, masyarakat harus memuliakan kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh konsep ajaran Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia.[85]

Makna filosofis dalam acara dan upacara adat disisipi dengan nilai-nilai Islami. Misalnya, persembahan sesajen untuk memohon keselamatan dari Yang Maha Kuasa pada kelompok masyarakat tertentu diganti menjadi acara

---

[84] Ibid., 205.

[85] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2001), 235.

selamatan berupa doa dengan menyiapkan makanan yang disiapkan untuk para hadirin. Akulturasi Islam dan budaya lokal juga tergambar dalam konsepsi sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada praktik muamalah dan masuknya syariat sebagai falsafah hidup masyarakat lokal.

Budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dan disepakati bersama, bersumber dari nilai aktivitas dan hasil tradisional atau warisan nenek moyang, komponen dan unsur budaya yang menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu. Perlu diketahui bersama bahwa sejak awal perkembangan Islam telah menerima akomodasi budaya. Hal itu bisa dipahami dalam dua bagian yaitu, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Islam melakukan pengembangan dalam budaya lokal dengan memasukkan nilainya seperti menghapuskan perbuatan-perbuatan syirik dan mengkultuskan sesuatu hal dan hanya menjadikan suatu kebudayaan sebagai peninggalan nenek moyang yang harus dijaga sebagai ciri khas suatu daerah.

Membahas tentang wujud akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang paling cocok dari kedua hal itu adalah Islam sebagai realitas budaya yang sering disebut tradisi kecil yang berarti kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam yang mencakup konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Sehingga budaya-budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat tidak serta merta hilang dari kehadiran Islam, melainkan berkembang dengan mendapat warna Islam. Demikian inilah yang dikenal dengan akulturasi budaya antara budaya lokal dan Islam.

Sejarah perkembangan masuknya agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari akulturasi dengan budaya lokal. Ajaran Islam disambut dengan ragam budaya di Nusantara, atau Jawa, yang sudah berakulturasi dengan budaya Hindu, Buddha, juga tradisi nenek moyang. bentuk akulturasi budaya lokal dengan Islam itu sendiri terlihat dalam beberapa hal diantaranya yaitu khususnya di Jawa antara lain tradisi

kenduri atau kenduren untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dunia. Kenduri ini sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha di Jawa. Sunan Ampel menyesuaikan tradisi ini agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Berikutnya ada beduk, peralatan untuk memberikan penanda waktu salat bagi umat Islam. Sebelumnya, beduk dipakai sebagai penanda waktu dalam peribadatan umat Buddha. Wayang juga merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal di Jawa. Wayang yang sudah dikenal sejak zaman pra-Islam di Jawa digunakan oleh para Walisongo untuk berdakwah agar mudah diterima oleh masyarakat. Walisongo juga memanfaatkan gamelan untuk menarik minat warga agar menghadiri pengajian sebagai salah satu bentuk syiar Islam. Beberapa contoh akulturasi lainnya adalah tradisi Sekaten di Yogyakarta dan Surakarta, arsitektur sejumlah masjid di Jawa yang merupakan perpaduan corak Hindu/Buddha dan Islam, tembang-tembang Jawa yang sedikit diubah untuk dakwah, dan lain sebagainya.

Dalam keberagaman masyarakat muslim tidak lepas dari tradisi lokal yang hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, dimana mereka hidup, berkomunikasi, dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ada. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak pernah lepas dari proses akulturasi budaya, sehingga ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan para wali mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Sebab dalam ajaran Islam, para penyebar agama Islam tidak pernah menyebarkan agama melalui kekerasan dan permusuhan, melainkan melalui perdamaian, akulturasi dengan budaya lokal sehingga lambat laun membentuk budaya baru dengan tidak menghilangkan bentuk asli budaya tersebut.[86]

Agama Islam akan selalu bersifat fleksibel dan beradaptasi dengan budaya lokal sehingga dengn sendirinya berkembang dan menjadi sebuah tradisi yang diakui oleh masyarakat. Akan

[86] Ahmad Rifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal", *As-Shuffah* 1 No. 2, (2019): 1-17. Doi: https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855

tetapi kebudayaan yang ada di masyarakat lokal tidak secara spontan diubah melainkan dengan proses akulturasi sehingga lambat laun akan membentuk budaya baru dalam tatanan masyarakat lokal.

Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. dalam hukum Islam tradisi diistilahkan dengan kata uʿrf yang artinya adat istiadat atau kebiasaan.

Tradisi yang melekat erat dengan kehidupan masyarakat memberikan sumber penguatan untuk tetap menjaga kelestarian kebudayaan yang ada, dengan demikian masyarakat mampu meyakini bahwa dengan adanya tradisi atau kebudayaan dilakukan tanpa adanya keterpaksaan dapat memberikan makna positif serta nilai-nilai luhur yang dapat diteladani bagi individu ataupun masyarakat. Tradisi berkembang secara merata dan secara bersama-sama untuk dilaksanakan.

Dalam suatu tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannnya. Islam adalah agama yang bersifat *wasatiyyah* (pertengahan) dan ramah budaya. Dalam pandangan Al-Qur'an, Islam mengakui peradaban dan budaya lainnya dengan selektif terhadap perkara-perkara yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dalam Islam tidak pernah menganggap bahwa ras dan etnik lain sebagai peradaban yang rendah seperti Yahudi yang mengakui mereka sebagai bangsa pilihan Tuhan di atas muka bumi ini.

Islam merupakan agama yang memberikan kebahagiaan, tidak menjadikan orang untuk saling membenci, memudahkan dan tidak mempersulit. Islam menerima sistem dari luar Islam dan mengajak kepada kebaikan, hal ini sebagaimana

diwajarkan dalam suatu masyarakat secara tidak langsung sulit untuk meninggalkan suatu tradisi yang sudah ada dan berlangsung sejak lama. Apabila menolak tradisi berarti sama saja dengan mempersulit ke Islaman mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعَظِّمُونَ فِيهَا حُرُمَاتِ اللهِ إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا. رواه البخاري

Artinya: *Dari Miswar Bin Makhramah dan Marwan nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: demi tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya merekaa (kaum musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka* (HR. Al-Bukhari: 2581).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa tradisi merupakan hal yang dibolehkan dalam agama Islam selama tradisi tersebut mengagungkan hak-hak Allah SWT dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Suatu tradisi apabila dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur kebaikan atau dalam hal ini sejalan dengan ajaran Islam, bernilai kebaikan, serta tidak ada unsur menyekutukan Allah SWT, maka Islam memperbolehkan suatu tradisi tersebut meskipun tradisi tersebut tidaklah sama persis dengan yang telah diajarkan dengan nabi Muhammad SAW.

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَمَّا وَاللهِ لاَ يَدْعُونِي الْيَوْمَ إِلَى خُطَّةٍ، يُعَظِّمُونَ فِيهَا حُرْمَةً ، وَلاَ يَدْعُونِي فِيهَا إِلَى صِلَةٍ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا . رواه ابن أبي شيبة

Artinya: *"Ingatlah, demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengajakku pada hari ini terhadap suatu kebiasaan, dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajukku suatu hubungan, kecuali aku kabulkan ajakan mereka."* (HR. Ibnu Abi Syaibah : 36855).

Hadits di atas memberikan penegasan, bahwa Islam akan selalu menerima ajakan kaum Musyrik pada suatu tradisi yang membawa pada pengagungan hak-hak Allah dan ikatan silaturrahmi. Hal ini membuktikan bahwa Islam terbuka terhadap suatu tradisi, bahkan mengapresiasi tradisi yang dapat membawa pada kebaikan dan sangat menganjurkan untuk umat muslim melakukan silaturahmi.

Islam dan budaya lokal adalah dua hal yang berdampingan yang selalu hidup tanpa ada pertikaian sesuai dengan proses akulturasi. Perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam sudah pasti terjadi di negara Indonesia yang notaben adalah negara yang penuh dengan kebudayaan lokal. Perpaduan budaya lokal dengan Islam dilakukan oleh para penyebar agama Islam ke wilayah-wilayah yang masih condong mempertahankan kebudayaan lokalnya hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat lokal yang belum menganut agama Islam. Islam adalah agama yang damai, dalam menyebarkan agama dengan mengemasnya melalui kebudayaan lokal setempat. Islam datang bukan sebagai perombak suatu kebudayaan melainkan sebagai akulturasi budaya dalam konsep Islami.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan akulturasi Islam dan budaya lokal yaitu suatu bentuk pencampuran budaya lokal dengan Islam itu sendiri namun tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lokal yang sebelumnya ada. Teori akulturasi Islam dan budaya lokal sangat penting digunakan dalam penelitian ini. Ngejalang yang merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung di Pesisir Barat, adalah akulturasi kebudayaan lokal dengan agama Islam. Dengan menggunakan teori akulturasi dan budaya lokal ini peneliti akan lebih mudah dalam mengamati tradisi *ngejalang*. Lebih lanjut teori ini dapat memudahkan peneliti dalam proses penyusunan instrumen penelitian yang telah dipakai dalam kegiatan pengumpulan data.

3. Teori Simbolik dalam Studi Agama

Kata "simbol" berasal dari kata Yunani yaitu *sumbelleo*, *sumballein* atau *sumballesthai* yang berarti menyocokkan, berunding, berdebat merenungkan, bertemu, membantu, berwawancara, melemparkan menjadi satu, menyusun dan menyatukan, menetapkan dan menggabungkan, menyetujui, membandingkan, menjelaskan, mengapresiasi. Pengertian ini berangkat dari sebuah cerita orang Yunani kuno ketika mengadakan perjanjian. Pada saat membuat perjanjian, mereka sering kali mematerai kan perjanjian itu dengan memecahkan sesuatu menjadi dua bagian dan masing-masing pihak menyimpan satu bagian. Jika salah satu pihak yang mengadakan perjanjian dikemudian hari menghendaki perjanjian itu dihormati, ia atau wakilnya mengidentifikasikan diri dengan mencocokan bagian dari barang yang telah dipecah itu dengan bagian yang lain. Kedua bagian atau kepingan itu disebut *simbola*. Kata *simbollein* ini lambat laun memiliki arti "tanda pengenalan" dalam pengertian yang lebih luas misalnya untuk anggota-anggota sebuah masyarakat rahasia. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami.[87]

Simbol merupakan suatu hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan kesepakatan bersama. Misalnya saja bagi masyarakat Indonesia, bendera merah putih (penanda) memiliki makna yang bisa kita baca (petanda) yaitu berani dan suci, dimana warna merah berarti berani dan putih berarti suci. Namun, mungkin saja bagi kebudayaan lain di luar masyarakat Indonesia belum tentu memiliki makna yang sama dengan makna yang dipahami oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Dalam menyampaikan suatu konsepsi, simbol memiliki peran yang sangat penting. Simbol itu sendiri dapat berupa kata, angka, gestur tubuh yang bermakna, dan lain sebagainya. Seperti kalimat, suatu simbol dapat langsung

[87] F. W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Simbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 21.

dibaca maknanya, namun simbol tidak selalu berdiri sendiri sehingga maknanya dapat dibaca saat simbol tersebut muncul bersamaan dengan simbol yang lain.

Budiono Herusatoto menyebutkan istilah *'simbolos'* diartikan sebagai tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Lebih lanjut ia mengungkapkan simbol sebagai sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Oleh karena itu, bentuk simbol dapat diartikan penyatuan dua hal yang menjadi satu. Dalam simbolisme subyek menyatukan dua hal menjadi satu.[88]

Simbol adalah sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Simbol mengandung suatu pengertian yang tidak mengandung informasi langsung.[89] Menurut Edwin Smith, simbol yang diartikan dalam hubungan dengan sesuatu yang lain disebut objek atau referensi (acuan, rujukan, atau pola dasar penafsiran yang ditetapkan terlebih dahulu). Simbol berupa referensi atau objek itu menggambarkan makna referensi, atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek, suatu bagian yang mewakili keseluruhan, atau yang berfungsi untuk mengingat kembali suatu referensi atau objek yang hilang.

Di dalam karyanya "Cultural and Cognition", James Spradley menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau signs terdiri dari: *Icon (Formal Association); Index (Natural Association);* dan *Symbol* (*Arbitrary Association).*[90] Dari sifat-sifat tersebut maka simbol sosial hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya. Sebagai suatu media komunikasi yang kongkret atau komunikasi secara verbal maka simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada penggunaan gerak isyarat dan kata-kata di dalam

---

[88] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), 11.

[89] Saliba dalam Ivan Th. J Weismann, *Simbolisme Menurut Mircea Eliade*, 55, https://www.sttjaffray.ac.id/images/stories/07.pdf .

[90] Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, No 2 (2020): 160.

bahasa. Tetapi dalam pemanfaatan yang lebih bermakna dan konseptual maka sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial. Adapun pemanfaatan simbol sebagai media komunikasi atau interaksi sosial ini dimungkinkan melalui proses interpretasi. Karena itu manusia tidak hanya akan beradaptasi pada lingkungannya, tetapi juga pada lingkungan simboliknya.

Setiap bentuk upacara adat yang bersifat religi selalu disertai dengan simbol-simbol. Simbol dapat diartikan dengan tanda, ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Budiono Herusatoto mendefinisikan simbol atau lambang adalah sebagai sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek. Dengan demikian simbol merupakan penggambaran suatu obyek. Lambang atau simbol mempunyai suatu fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sesungguhnya lambang-lambang yang dikembangkan oleh manusia tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung didalamnya, akan tetapi yang lebih penting adalah dayanya. Lambang tidak sekedar menunjukan ide tetapi juga mempunyai kekuatan sebagai perangsang.[91]

Sebagai sebuah fakta sejarah Islam dan budaya lokal bersifat saling mempengaruhi dikarenakan keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama disini melambangkan simbol ketaatan kepada tuhan sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu mendapat perbedaan agama adalah suatu yang final, universal dan abadi (prenial) dan tidak mengenal perubahan (absolut), sedangkan kebudayaan bersifat *particular, relative,* dan

[91] Ibid., 10.

temporer. Agama tanpa kebudayaan, agama hanya sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat.

Pengetahuan manusia atas yang sakral bukan sepenuhnya hasil usaha manusia itu sendiri, atau produk dari akal rasionalitasnya. Manusia mengetahui yang sakral oleh karena yang sakral itu menyatakan dirinya kepada manusia melalui wahyu seperti *hierophani* (pernyataan diri yang kudus), atau *kratophani* (pernyataan diri yang maha kuasa). Cara inilah yang disebut dengan simbol agar yang sakral itu dapat menyatakan dirinya kepada manusia, dan dengan simbol itu manusia dapat mencapai pengetahuan tentang yang sakral dan transenden.

Menurut Mircea Eliade, mengakui bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal yang religius. Oleh karena manusia adalah makhluk yang fana dan penuh keterbatasan oleh hal duniawi, maka manusia tidak mempunyai akses kepada hal yang sakral dan yang transenden. Simbol adalah bentuk dari ekspresi yang lebih berkualitas dibandingkan perkataan manusia. Simbol mampu menampung informasi yang sulit bahkan yang tidak mungkin untuk diungkapkan. Simbol adalah tanda-tanda realitas transenden. Simbol berperan penting terhadap kehidupan religius manusia dan membawa manusia pada titik yang lebih dalam dari pengetahuan biasa atau sehari-hari.

Dalam kehidupan keagamaan di masyarakat, kita selalu berhubungan dengan simbol. simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan. Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Khususnya yang berkaitan

dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.[92]

Simbol merupakan gambaran yang sakral dan yang profan. Selain itu, simbol berfungsi sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transenden. Sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Manusia bisa mengenal yang sakral melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.[93]

Dalam pandangan Eliade, yang sakral dan yang profan merupakan dua hal yang kita temukan di tengah kehidupan masyarakat. Yang sakral dan yang profan merupakan dua hal yang saling berlawanan. Satu hal yang perlu ditekankan yaitu, semua yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian dari yang profan. Semuanya ada hanya untuk dirinya sendiri atau wujud dan hakikatnya sendiri. Tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Sebuah benda, seekor binatang dan lain sebagainya bisa menjadi tanda yang sakral, apabila manusia menemukan dan kemudian meyakini bahwa semua itu sakral. Jadi, seluruh objek simbolik itu dapat dikatakan memiliki karakter ganda. Di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sediakala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda dengan yang sebelumnya. Simbol bukan hanya sekedar cerminan realitas obyektif, melainkan simbol juga mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar.

Fungsi simbol yang mendasar ialah fungsi religius, yaitu mentransformasikan suatu hal atau suatu tindakan ke dalam sesuatu yang lain (yang kudus), yang tidak nampak pada

---

[92] Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

[93] Daliel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 243.

pengalaman profan (duniawi). Simbol menyatakan yang kudus atau realitas kosmologis, menimbulkan solidaritas permanen antara manusia dengan yang kudus. Simbol bukanlah univokal (memiliki hanya satu macam ideologi atau kognitif), melainkan multivalen atau polivalen (menyatakan motivasi yang berbeda), sehingga simbol banyak menyingkapkan banyak arti pada saat yang sama. Banyaknya arti pada suatu simbol dapat pula menimbulkan kontradiksi, akan tetapi fungsi simbol juga adalah mempersatukan. Keadaan simbol-simbol yang kontradiksi selalu berada dalam sistem yang mempersatukan. Inilah fungsi penting simbol itu yaitu kapasitasnya mengekspresikan situasi paradoks dan juga mengekspresikan struktur realitas mendasar yang tidak terekspresikan.

J. A Hostetler menyebutkan beberapa fungsi dari simbol yaitu sebagai saluran untuk segala kepercayaan dan sikap dari generasi ke generasi yang lain. Maksudnya simbol ini berfungsi sebagai penyamaan arti atau kepercayaan antara generasi satu dengan generasi selanjutnya untuk tetap konsisten pada maksud dari kepercayaan yang awal. Simbol juga adalah saluran bagi emosi manusia. Simbol bukan hanya hasil dari prosedur pemikiran personal saja, tetapi merupakan sebuah hasil dari suatu proses historis beberapa kelompok.

Simbol juga bisa berfungsi untuk memperkuat budaya dan memelihara identitas. Hubungan antara manusia dengan simbol sangat erat sekali, bahkan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan simbol, karena hal tersebut maka manusia pun disebut sebagai makhluk yang hidup dalam simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya.[94]

Agama dan kebudayaan saling ada keterkaitan karena agama meliputi simbol-simbol budaya sosial, Cliford Gettrtz

---

[94] Rochman, “Simbolisme Menurut Mircea Eliade”, *Jurnal Jaffray*, (2005): 55-60.

dalam *The Interpretation Of Culltures* menyatakan bahwa agama meliputi simbol-simbol budaya sosial [95] dengan hal tersebut agama dipahami sebagai sistem budaya.

Di dalam suatu masyarakat atau komunitas, adakalanya mitos sebagai sebuah tanda akan diaktualisasikan atau dimaknai dalam sebuah upacara atau tradisi-tradisi, untuk berkomunikasi secara politis diantara anggota komunitas sebagai identitas bersama ataupun berkomunikasi dengan komunitas lainnya. Karena itu dalam kaitannya dengan pendekatan semiotika, maka sebuah tradisi akan muncul sebagai penandaan sebuah komunitas. Karena itu dalam pandangan ini, sebagai sebuah aktivitas, tradisi itu diciptakan sebagai penandaan akan eksistensi sebuah komunitas, bukan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini seorang sejarawan Inggris Eric Hobsbawn (1983: 1-2) berpendapat bahwa "*Invented tradition is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or simbolic nature, which seek to inculcate certain values and norm of behavior by repetition, which automatically implies continuity with the past*".

Pada prinsipnya bahwa penciptaan tradisi adalah suatu proses simbolisasi, formalisasi atau ritualisasi, suatu usaha penanaman nilai-nilai atau norma-norma tertentu dalam perilaku dengan cara pengulangan, dan secara otomatis mengacu pada masa lalu, yang dilandasi dengan adanya mitos-mitos. Handler dan Linnekin (1984) berpendapat bahwa tradisi harus dipahami sebagai suatu proses simbolisasi yang mengacu pada simbolisme masa lalu dan mengintepretasikan kembali atau mengintegrasikan dengan simbol-simbol masa kini.[96]

Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan

---

[95] Hammis Syafaq, *Pengantar Studi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 235.

[96] Eko Punto Hendro, Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, 160.

benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat manusia, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial.[97]

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya".[98]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan simbolisasi atau simbolik merupakan bentuk atau tanda yang digunakan oleh manusia ketika melakukan suatu ritual keagamaan. Simbol adalah sesuatu yang hadir dan ada dalam kehidupan manusia, bahkan dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan simbol dan simbol-simbol tersebut tercipta dari pengalaman manusia dan dengan sendirinya makna itu dibangun berdasarkan pengalaman manusia. Simbol sangat penting dalam suatu ritual, tanpa adanya simbol, maka umat beragama tidak dapat menggambarkan atau melukiskan suatu objek sehingga akan sulit untuk dipahami. Simbol juga digunakan sebagai media atau alat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan menggunakan teori simbolik dalam studi agama dalam penelitian ini, maka peneliti dapat melihat secara jelas bagaimana dan apa saja bentuk atau tanda yang digunakan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *ngejalang*. Dalam setiap ritual atau upacara yang dilakukan oleh umat beragam pasti menggunakan simbol, begitu halnya dengan

---

[97] Sumandiyo, *Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Pustaka, 2007), 2.

[98] Sudarto, "Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik)", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, No 1, (2022): 324 https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam

*ngejalang* yang dilaksanakan dalam bentuk berdoa melakukan ritual, dalam pelaksanaanya menggunakan simbol-simbol.

4. Teori Integrasi Sosial Masyarakat

Istilah integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Kemudian menjadi integrasi yang berarti keutuhan atau kebulatan. Maka, istilah integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh.[99] Dan integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan.[100]

Secara sosiologis, teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan Talcott Parson (1927-1979). Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (ekuilibrium). Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai yang saling bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.[101]

Integrasi sosial memiliki dua unsur pokok, yang pertama sebagai pembauran dan penyesuaian dan yang kedua ialah unsur fungsional. Kedua unsur ini sama-sama memiliki inti-

---

[99] D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematika* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 256.

[100] Nicholas Abercrombie dan Stephen Hill, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pela, 2010), 284.

[101] Retnowati, "Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbundo," *Analisa* 21, No 2 (Desember 2014): 194, https://media.neliti.com/media/publications/41938-IDagama-konflik-dan-integrasi-sosial-integrasi-sosial-pasca-konflik-situbondo.pdf.

inti dari integrasi sosial yang terjadi dalam kemajemukan sosial. Masalah integrasi merujuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan.[102]

Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. Pengkajian seperti ini dimaksudkan untuk memahami kondisi masyarakat lokal yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Menurut Ralph Linton, integrasi adalah proses perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian yang sempurna antara unsur-unsur, yang secara bersama mewujudkan kebudayaan universal (*total culture*).[103]

Sedangkan menurut Soetrisno Kutoyo, integrasi sosial adalah gambaran tentang terjadinya pembauran warga masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat ke dalam satu kesatuan sosial, atau dengan kata lain integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial (masyarakat) sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat.[104] integrasi sosial menekankan penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kebudayaan termasuk masyarakat, dalam rangka menciptakan atau mencapai universalitas dan mencapai suatu pola yang serasi.

Menurut Durkheim, integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip totemik yang berkaitan dengan kesadaran kolektif (*collective conscience*). Mengacu pada gambaran kehidupan masyarakat primitif di Australia,

---

[102] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* 2 (Jakarta: Gramedia anggota IKAPI, 1986), 130.

[103] Ralph Linton, *Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemmars, 1984), 266.

[104] Sutrisno Kutoyo, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 144.

diketahui bahwa suatu kelompok yang mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan kolektif adalah marga. Marga dicirikan sebagai individu-individu yang menjadi anggotanya, mereka terikat oleh hubungan kekeluargaan yang sangat khas yang terbentuk bukan berdasarkan ikatan darah, melainkan secara kolektif mereka ditandai dengan nama atau kata yang sama. Mereka memandang satu sama lain sebagai bagian dari keluarga karena memegang tanggung jawab timbal-balik yang identik, yang ditanamkan kepada setiap anggota marga. Setiap marga memiliki totem yang hanya dikhususkan untuk marga itu.Istilah "totemik" digunakan oleh Durkheim dalam bentuk adjektif untuk menunjuk kepada sistem, kelompok, kepercayaan, tanda, representasi, penandaan arti dan lain-lain. Istilah ini merujuk pada segala sesuatu selain binatang atau tumbuhan yang berkedudukan sebagai totem dari sebuah kelompok[105]

Dalam buku *Division of Labour in Society* menegaskan tentang kesadaran kolektif, dimana kehidupan sosial telah membentuk corak-corak paling mendasar dalam kebudayaan manusia.[106] Eksistensi masyarakat tidak tergantung pada anggota-anggota, tetapi terdiri dari suatu struktur adat istiadat, kepercayaan, sebagai suatu lingkungan yang terorganisasi. Setiap individu lahir dan hidup dalam satu lingkungan, berbicara satu bahasa, memiliki satu lembaga. Masyarakat bukan sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang nyata dan konkrit yang mengikat misalnya bahasa, susunan kelembagaan, dan simbol-simbol.

Dalam integrasi masyarakat terjalin kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari tingkat individu, keluarga, Lembaga, dan masyarakat sehingga menghasilkan kesepakatan untuk sama-sama menjunjung tinggi nilai yang ada. Integrasi social akan terbentuk apabila Sebagian besar anggota masyarakat sepakat mengenai struktur

---

[105] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj.Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 155.

[106] Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, 136.*

kemasyarakatan yang dibangun termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosialnya.

Islam memandang bahwa manusia berasal dari satu keturunan yang kemudian berkembang menjadi berbangsa dan bersuku. Sehingga jelas bahwa manusia merupakan makhluk sosial karenanya perbedaan ras, suku, agama dan sebagainya tidak perlu dipertentangkan, justru hal itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan saling berlomba dalam kebaikan. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak menurut aturan Tuhan, lebih-lebih jika dengan cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya prestasi dimensi ketakwaan kepada-Nya. Manusia hidup berdampingan dengan sesamanya, di samping selalu berinteraksi sosial.

Interaksi ini merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku yang lain atau justru sebaliknya. Interaksi ini merupakan perwujudan segi sosialnya sebagai makhluk sosial. Dalam bidang pertumbuhan psikologis, pendidikan yang baik melalui berbagai medianya dapat menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaannya mengarahkan ke arah yang diingini, dimana ia menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan dan kerja yang membina dan berhasil yang dapat mencapai kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup.

Willliam F. Ogburn dan Mayer Mimkoff dalam Kamanto Sunarto mengemukakan syarat-syarat berhasilnya suatu integrasi sosial diantaranya yaitu yang pertama anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka telah berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka. Hal itu berarti kebutuhan fisik dan sosialnya dapat dipengaruhi oleh sistem sosial mereka. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling menjaga

keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Yang kedua yaitu masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (*consensus*) mengenai norma dan nilai-nilai social yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antara satu dan lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang dilarang menurut kebudayaannya. Yang ketiga yaitu norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.[107]

Suatu integrasi sosial dapat berlangsung cepat atau lambat, tergantung pada faktor-faktor pendukungnya. Adapun beberapa faktor pendukung integrasi sosial diantaranya yaitu hemogenitas kelompok apabila tingkat kehemogenitasnya rendah maka integrasi sosial akan mudah dicapai. Sebaliknya dalam kelompok masyarakat majemuk, integrasi sosial akan sulit dicapai dan akan memakan waktu yang sangat lama. Yang kedua yaitu besar kecilnya kelompok. Dalam kelompok yang kecil, tingkat kemajemukan anggotanya relatif rendah sehingga integrasi sosialnya akan mudah dicapai. Hal tersebut dapat disebabkan dalam kelompok kecil, hubungan sosial antara anggotanya terjadi secara intensif, sehingga komunikasi dan tukar menukar budaya akan semakin cepat. Dengan demikian, penyesuaian antara perbedaan-perbedaan dapat lebih cepat dilakukan. Sebaliknya dalam kelompok besar yang tingkat kemajemukannya relatif tinggi maka integrasi sosialnya lebih sulit dicapai. Yang ketiga yaitu mobilitas geografis. Anggota kelompok yang baru datang tentu harus menyesuaikan diri dengan identitas masyarakat yang ditujunya. Namun, semakin sering anggota masyarakat datang dan pergi, semakin sulit pula proses integrasi sosial. Sementara itu dalam masyarakat yang mobilitasnya rendah integrasi sosial dapat cepat terjadi. Yang keempat yaitu efektivitas komunikasi. Efektifitas komunikasi dalam masyarakat juga akan mempercepat integrasi sosial. Semakin

[107] Kamanto Susanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga penerbit FE-UI, 2000), 154.

efektif komunikasi berlangsung, semakin cepat integrasi antara anggota-anggota masyarakat tercapai. Sebaliknya semakin tidak efektif komunikasi yang berlangsung antara anggota masyarakat, semakin lambat dan sulit integrasi sosial tercapai.

Dari pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat merupakan bentuk pembauran yang terjadi dalam masyarakat hingga membentuk kesatuan yang utuh. Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. Teori integrasi sosial masyarakat dalam penelitian ini untuk melihat bentuk integrasi sosial dalam masyarakat yang terbentuk ketika suatu tradisi berlangsung. Tradisi menuntut setiap elemen dalam kehidupan masyarakat untuk saling berpartisipasi sehingga memungkinkan interaksi yang terjalin secara intens, kerjasama dan partisipasi aktif tanpa memandang status sosial masyarakatnya sehingga hal tersebut dapat membentuk integrasi sosial dalam masyarakat. Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. Pengkajian seperti ini dimaksudkan untuk memahami kondisi masyarakat lokal yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.

5. Teori Fungsionalisme

Teori-teori fungsional dalam ilmu Antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah teori Antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942) lahir di Krakow, Austria-Hungaria (saat ini disebut Polandia) dari keluarga bangsawan. Bronislaw Malinowski merupakan salah satu tokoh antropologi yang menggagas dan berhasil mengembangkan teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi.

Teori yang ia kembangkan dengan menekuni penelitian lapangan. Kepulauan Trobriand diwilayah pasifik dipilihnya

menjadi objek penelitian dan dari daerah itu pula dari tangan Malinowski lahir berbagai karya tulisan yang sangat dikagumi dikalangan antropologi, salah satu adalah “Argonauts Of The Western Pacific”.

Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau “a functional theory of Culuture”. Melalui teori ini banyak antropolog yang selanjutnya menggunakan teori tersebut, sebagai landasan teoritis hingga dekade tahun 1990-an, bahkan dikalangan mahasiswa menggunakan teori ini untuk menganalisis data penelitian untuk keperluan skripsi dan sebagainya.

Tulisan “Argonauts of the Western Pacific” (1922) melukiskan tentang sistem Kula yakni berdagang yang disertai upacara ritual yang dilakoni oleh penduduk di kepulauan Trobriand dan kepulauan sekitarnya. Perdagangan tersebut dilakukan dengan menggunakan perahu kecil bercadik menuju pulau lainnya yang jaraknya cukup jauh.

Benda-benda yang diperdagangkan dilakukan dengan tukar menukar (*barter*) berupa berbagai macam bahan makanan, barang-barang kerajinan, alat-alat perikanan, selain daripada itu yang paling menonjol dan menarik perhatian adalah bentuk pertukaran perhiasan yang oleh penduduk Trobriand sangat berharga dan bernilai tinggi. Yakni kalung kerang (*sulava*) yang beradar satu arah mengikuti arah jarum jam, dan sebaliknya gelang-gelang kerang (*mwali*) yang beredar berlawanan dari arah kalung kerang dipertukarkan.

Karangan etnografi dari hasil penelitian lapangan tersebut tidak lain adalah bentuk perekonomian masyarakat di kepulauan Trobriand dengan kepulauan sekitarnya. Hanya dengan menggunakan teknologi sederhana dalam mengarungi topografi lautan pasifik, namun disisi lain tidak hanya itu, tetapi yang menarik dalam karangan tersebut ialah keterkaitan sistem perdagangan atau ekonomi yang saling terkait dengan unsur kebudayaan lainnya seperti kepercayaan, sistem

kekerabatan dan organisasi sosial yang berlaku pada masyarakat Trobriand.

Dari berbagai aspek tersebut terbentuk kerangka etnografi yang saling berhubungan satu sama lain melalui fungsi dari aktifitas tersebut. Pokok dari tulisan tersebut oleh Malinowski ditegaskan sebagai bentuk Etnografi yang berintegrasi secara fungsional. Selain dari hasil karya etnografinya, tentunya harus diperhatikan pula upaya-upaya Malinowski dalam mengembangkan konsep teknik dan metode penelitian. Selain itu perlu ditekankan pentingnya penelitian yang turun langsung ketengah-tengah objek masyarakat yang diteliti, menguasai bahasa mereka agar dapat memahami apa yang objek lakukan sesuai dengan konsep yang berlaku pada masyarakat itu sendiri dan kebiasaan yang dikembangkan menjadi metode adalah pencatatan. Mencatat seluruh aktifitas dan kegiatan atau suatu kasus yang konkret dari unsur kehidupan.

Selain dari pada itu, yang patut untuk para peneliti menurut Malinowski adalah kemampuan keterampilan analitik agar dapat memahami latar dan fungsi dari aspek yang diteliti, adat dan pranata sosial dalam masyarakat. Konsep tersebut dirumuskan kedalam tingkatan abstraksi mengenai fungsi aspek kebudayaan, yakni:

a. Saling keterkaitannya secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya.
b. Konsep oleh masyarakat yang bersangkutan.
c. Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional.
d. Esensi atau inti dari kegiatan atau aktifitas tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar “biologis” manusia.

Melalui tingkatan abstraksi tersebut Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia

yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial atau organisasi sebagai contoh, awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, perilaku ini berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia.

Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat.[108]

Menurut Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara yang demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang hal yang tidak tampak oleh penglihatan peneliti.

Secara harfiah arti dasar kata fungsi adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata guna. Kata fungsi mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula pengertiannya. Pengertian kata fungsi dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dengan sumbangan dalam artian positif.[109] Juga dalam ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan

---

[108] T.O Ihroni, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1987), 59.

[109] J, Van Bal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*, (Jakarta: P.T. Garamedia, 1988), 53.

fungsi dari kelompok. Adapun fungsi tersebut dapat dibagi dalam dua bagian: fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari pada kelompok itu adalah pranata-pranata.[110]

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuh kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan.[111] Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengungkapkan kesenian yang terdapat dalam masyarakat tertentu, kecuali akan mendeskripsikan bagaimana kesenian tersebut, juga harus dapat mengemukakan alasan mengapa kesenian tersebut diadakan atau diciptakan. Dengan kata lain mempertanyakan fungsi. Fungsi tersebut akan transparan dalam kaitannya dengan unsur-unsur budaya atau intuisi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Diantara berbagai unsur atau aspek kehidupan yang saling berkaitan dengan kesenian tadi, harus diketahui pula dengan unsur apa saja secara kuat terkait, sehingga pada akhirnya jawaban apa fungsi suatu kesenian itu diciptakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam rangka memahami tentang "mengapa" atau "untuk apa" atau makna suatu kesenian dalam masyarakat, Malinowski menganjurkan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain:

a. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan objek;
b. Bahasa masyarakat yang bersangkutan harus benar-benar dipahami atau dikuasai;
c. Peneliti harus melakukan partisipasi, tetati tetap berlaku sebagai peneliti dan bukan hanyut menyatu dengan masyarakat;

---

[110] Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Djakarta: Binatjipta, 1996), 243-244.
[111] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, 171.

d. Peneliti harus melakukan observasi secara cermat, terlebih terhadap setiap unsur budaya atau intuisi yang ada di dalam masyarakat tersebut saling berkaitan;
e. Melalui partisipasi dan kecermatan observasi, peneliti harus memperhatikkan hal-hal yang ada dibalik yang tak nyata. Dalam hal ini peneliti diharapkan dapat mengungkapkan makna atau motivasi-motivasi dalam masyarakat.[112]

Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme merupakan suatu teori, tetapi juga metode pendekatan yang sangat popular, khususnya terdapat penelitian-penelitian etnografis. Hal penting yang layak menjadi perhatian, bahwa teori dan pendekatan ini memang penelitian sebagai suatu kesatuan yang bulat dan tak terpisah-pisahkan, dengan kata lain terintregrasi. Di dalam kesatuan yang bulat itu terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan atau bahkan secara ekstrim dapat dikatakan saling bergantung unsur satu dengan yang lain. Dalam teori dan pendekatan ini peneliti dituntut untuk menggali ciri-ciri sistematik kebudayaan, sehingga dapat menjelaskan sebagai unsur-unsur atau intuisi-intuisi dan struktur-struktur dari masyarakat (objek) yang saling berkaitan dan akhirnya berbentuk suatu sistem fungsionalisme.

Secara garis besar pokok-pokok pemikiran Malinowski mengenai Fungsionalisme dapat dikatagorikan sebagai berikut:

a. Etnografi Berintegrasi Secara Fungsional

"Argonauts of the Western Pacific" merupakan judul karangan pertama yang ditulis dalam penelitian di Kepulauan Trobriand sebelah Tenggara Papua Nugini pada tahun 1922. Di sana banyak yang menarik perhatiannya, tidak hanya para ahli antropologi dan pakar sosiologi tetapi juga kalangan awam. Pokok

---

[112] J, Van Bal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*, 50-51.

pelukisannya adalah suatu sistem perdagangan antara penduduk Kepulauan Trobriand, Kepulauan Amphlett, Kepulauan D'entrecastreaux, Pulau St. Agnau, Kepulauan Laughlan, Kepulauan Woodlark, yang semuanya terletak di sebelah Timur pucuk ekor Papua Nugini Tenggara. Dengan hanya perahu-perahu kecil yang bercadik dan menggunakan awak kapal yang bermuatan 15 orang, masyarakat Trobriand dan penduduk lain berani menyeberangi lautan terbuka untuk berlayar dari satu pulau ke pulau lainnya bermil-mil jauhnya.

Perdagangan dilakukan dengan cara sistem barter berupa berbagai macam bahan makanan, barang kerajinan, alat-alat perikanan, perkebunan dan alat-alat rumah tangga. Namun, ada hal yang lain lagi yaitu pertukaran dua macam perhiasan yang dianggap mempunyai nilai yang tinggi yaitu Kalung-kalung kerang (*sulava*) yang beredar ke satu arah mengikuti arah jarum jam dan gelang-gelang kerang (*mwali*) yang beredar ke arah berlawanan. Sistem perdagangan disebut sistem kula.

Ada hal yang unik dari etnografi Malinowski yang belum pernah dilakukan oleh pengarang lainnya adalah cara Malinowski menggambarkan keterkaitan hubungan antara sistem kula dengan lingkungan alam sekitar pulau-pulau serta berbagai macam unsur kebudayaan dan masyarakat penduduknya. Gambaran itu meliputi ciri-ciri fisik dari lingkungan alam tiap pula, keindahan laut kerangnya, aneka warna floranya, pola-pola pemukiman komunitas serta kebun-kebunya. Bahan-bahan tersebut diuraikan sehingga seluruh aktivitas kehidupan di depan mata kita sebagai suatu sistem sosial berintegrasi secara fungsional.

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode etnografi secara fungsional yang dikembangkannya mengenai metode penelitian

lapangan mengenai kebudayaan Trobriand. Hal ini menyebabkan bahwa konsep tentang fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi lebih baik. Dalam hal ini, ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga abstraksi yakni:

1) Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2) Pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3) Terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

b. Konsep- konsep Malinowski yang Lain

Persoalan yang dikemukakan oleh Malinowski juga menyangkut aktivitas pengendalian sosial atau hukum. Masalah yang dianalisa adalah sebagai berikut:

1) Dalam masyarakat modern, tata tertib kemasyarakatan dijaga antara lain oleh suatu sistem pengendalian sosial yang bersifat memaksa, yaitu hukum. Untuk melaksanakannya hukum disokong oleh suatu sistem alat-alat kekuasaan yang diorganisasi oleh suatu negara.
2) Dalam masyarakat primitif alat-alat kekuasaan serupa itu kadang-kadang tidak ada.

c. Teori Fungsional Tentang Kebudayaan

Kesenangan Malinowski terhadap psikologi, dan mengunjungi Universitas Yale di Amerika Serikat. Ketika ia meneliti penduduk yang ada di Trobriand, secara tidak sengaja mengintroduksikan pandangan yang baru dalam ilmu antropologi. Reaksi tersebut

memberi dorongan untuk mengembangkan suatu teori tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia.

Inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahkluk manusia yang berhubungan dengan seluruh seluruh kehidupannya. Sebagai contoh mengenai dari salah satu unsur kebudayaan, misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Dengan begitu Malinowski menganalisa banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

d. Malinowski Tentang Perubahan Kebudayaan.

Pada saat karyanya mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat penduduk Kepulauan Trobriand muncul reaksi dari beberapa kalangan antropologi bahwa Malinowski tidak memperhatikan proses-proses perkembangan kebudayaan dalam pemikiran-pemikirannya. Dengan melukiskan suatu masyarakat dengan mengintegrasikan seluruh aspeknya menjadi satu. Pada masa akhir hidupnya ia berhasil menulis sebuah buku yang terbit anumerta berjudul The Dynamics of Culture Chang, An Inqury info Race Relation in Afrika pada tahun 1945. Dengan mengambil bahan dan contoh-contoh dari Afrika. Isi dalam buku itu mengajukan suatu metode untuk mencatat dan menganalisa sejarah dan proses-proses perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat yang hidup.

Teori fungsionalisme Malinowski mengungkapkan fungsi dari suatu tradisi. Setiap fenomena budaya sekecil apa pun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal

ini, Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi:

a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat.
b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepkan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
c. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegerasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.[113]

Teori fungsionalisme Malinowski digunakan peneliti dalam meneliti *ngejalang* di *pekon* Penggawa V Ulu untuk melihat makna *ngejalang* bagi masyarakat *pekon* Penggawa V Ulu yang berfungsi dalam kehidupan bahwa *ngejalang* sebagai suatu kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat.

6. Teori Wyn Sargent

Wyn Sargent merupakan seorang jurnalis asal California, Amerika Serikat yang melakukan penelitian terhadap suku-suku pedalaman pada tahun 1973-an ia tiba di kota Wamena. Keberadaaannya yang menjadi partisipatif dalam melakukan suatu penelitian, dengan cara menceburkan diri langsung terhadap kehidupan yang menjadi objek penelitiannya. Berbagai cara ia lakukan, yang penting dia mendapatkan hal-hal menarik untuk ia reportasekan. Sargent akhirnya

[113] Koenjtaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, (Jakarta:UI-Press,2010), hlm. 167.

menawarkan perawatan kesehatan pada warga. Namun perjuangan Sargent tidak disukai Obahorok, seorang Kepala Suku Dani di Lembah Baliem. Obahorok mengutus 30 orang prajuritnya untuk mencegat rombongan Sargent. Tindakan Obahorok ditentang oleh suku Analaga danal Wiyogoba, yang akhirnya hampir mengakibatkan perang suku.[114]

Untuk mencegah hal ini, Wyn akhirnya menawarkan diri untuk menikahi sang kepala suku. Pernikahan segera berlangsung. Sargent menjadi salah satu istri Obahorok dari ke 40-an istrinya yang lain. Rupanya, menjadi istri kepala suku membuat Sargent otomatis berubah status menjadi peneliti *participant*, langsung meneliti ke tempat asalnya. Sargent mempelajari banyak hal dari kehidupan kepala suku dan warganya. Termasuk kehidupan seksual seorang Obahorok yang tentu saja beristri banyak. Penelitian yang dilakukan Sargent adalah penelitian kualitatif, karena dia sendiri terlibat langsung mengamati proses yang terjadi di sana.

Berbagai pendapat lalu menyudutkan Sargent. Dari issue penyebaran misi agama, hingga ketidaketisannya menjadi partisipan dalam penelitiannya di kehidupan kepala suku Obaliem. Akhirnya Sargent dideportase pada 17 Februari 1973, tulisan ringkas dari Siti Mugi Rahayu. Sekembalinya ke negeri asal, California USA, Sargent menulis buku “People of the Valley” tentang kebudayaan orang Papua di Lembah Baliem.

Sebagai seorang antropolog, Sargent mampu membaca pertikaian yang terjadi diantara suku-suku dan menyelesaikan dengan cara menikahi salah satu kepala suku. Pernikahan ini jelas diterima dengan dasar bahwa pemenuhan kebutuhan masing-masing pihak telah terlaksana. Dengan tetap melakukan praktik kesehatan dan reportase suku-suku setempat, Sargent juga menjadi istri kesekian seorang kepala

---

[114] Sudirman Muhammadiyah, “People of The Valley” *Artikel*: Juli 2021, https://edelweisnews.com/artikel/people-of-the-valley-wyn-sargent/

suku, tanpa mendasari hubungan pernikahan tersebut dengan seksualitas.

Tindakan Sargent adalah tindakan di luar logika umum, memahami suatu wilayah dengan tidak berbaur lebih ke dalam justru tidak akan memenuhi hasratnya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dengan menjadi bagian yang paling penting, seorang istri kepala suku, Sargent telah memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat suku pedalaman. Apa yang telah dirasakan masyarakat suku pedalaman, telah juga ia rasakan. Dan itu akan sangat berbeda jika hanya mengamati dan menjadi bagian terluar masyarakat setempat.[115]

Saat ini, tidak semua suku-suku adat pedalaman Papua yang tersentuh campur tangan pemerintah. Yang melakukan seperti yang dikerjakan Sargent justru pegiat-pegiat yang mempunyai visi dan misi yang sama dengan Sargent. Memang, dalam pemberitaannya upaya yang dilakukan pemerintah tercantum dalam program kerja tahunan dengan tujuan pencapaian yang mulia. Kenyataannya banyak sisi kehidupan Papua yang belum terpublikasikan. Kerja totalitas dari penelitian Wyn Sargent menghasilkan karya luar biasa. Bukan hanya teori dari literatur tetapi sekaligus menyelami obyek dan subyek dalam penelitiannya. Partisipatori yang luar biasa.

Menjadi seorang jurnalis yang ingin mendalami sebuah kawasan yang jauh dari kehidupan perkotaan memang tidak mudah. Seorang Wyn Sargent mengambil segala resiko untuk memahami kehidupan di Papua. Sargent mendarat di Wamena Papua pada 1 Oktober 1973. Sebagai seorang jurnalis asal California Amerika Serikat yang tertarik dengan kehidupan suku-suku adat, Sargent berbaur dengan warga setempat. Berbekal kerja keras dan tekad yang kuat, Sargent mencatat

---

[115] Narila Putri " kisah Wyn Sargent antropolog asing yang nikahi kepala suku di papua" Artikel, https://www.kompasiana.com/putrisematawayang/55107e63813311573bbc65d4/wyn-sargent-dokumenter-papua-dalam-sejarah-lalu

berbagai aspek penting dalam keseharian masyarakat Suku Analaga, kelompok masyarakat adat pertama yang dia temui. Setiap hari memperkaya data hingga ke Kampung Wiyogoba, sekitar lima jam dari lembah Analaga. Selain mereportasekan kehidupan warga, Sargent menawarkan perawatan kesehatan untuk warga yang sakit.

Riset yang dilakukan tidak semulus dengan data yang diperolehnya. Obahorok, kapala suku Dani di Lembah Baliem mengirim 30 prajuritnya untuk mencegat rombongan Sargent yang sedang berkeliling kampung-kampung. Tindakan Obahorok menuai kemarahan dua suku lain, Analaga dan Wiyogoba. Perang suku hampir terjadi. Sargent melihat situasi ini sebagai bentuk pertikaian yang tidak boleh dibiarkan. Sargent maju menengahi konflik. Dia mempelajari keinginan masing-masing kepala suku dan akhirnya bersedia menikahi Obahorok untuk meredakan pertikaian.[116]

Pernikahan adat pun berlangsung pada Januari 1973. Pernikahan Sargent dengan Obahorok adalah upaya mencapai perdamaian dan persaudaraan.[117] Walau hanya simbolis, Sargent lebih memahami cara berpikir dan perspektif warga adat di Lembah Baliem.

Pernikahan Sargent tidak berjalan lancar seperti diharapkan. Beberapa pihak merasakan keberatan dengan pendekatan partisipatif yang dilakukan Sargent. Jelas keberatan itu berlatarbelakang kepentingan. Isu tentang Sargent tersebar, bahwa Sargent adalah seorang antropolog yang meneliti pola kehidupan seksual warga pedalaman yang menikahi kepala suku. Isu tersebut tidak hanya tersebar di masyarakat Papua, bahkan termuat dalam koran nasional.

Akibat pemberitaan ini, pemerintah Indonesia mendeportasi Wyn. Sekembalinya ke negeri asal, Sargent menulis buku “People of the Valley” tentang kebudayaan orang Papua di lembah Baliem.

---

[116] Ibid.,
[117] Ibid.,

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan Wyn Sargent terhadap Obahorok, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait suatu tradisi dengan menggunakan pendekatan antropologi yaitu dengan peneliti melakukan penelitian secara totalitas dalam penelitian yang dilakukan seperti yang dilakukan oleh Wyn Sargent.

7. Teori Tafsir Kebudayaan

Clifford Geertz dalam bukunya yang telah diterjemahkan berjudul Tafsir Kebudayaan, secara garis besar membahas tentang pengalamannya sebagai seorang antropolog dalam melakukan sebuah penelitian antropologi. Menurut Geertz, kebudayaan bukan lah suatu hal yang dapat ditarik hukum umumnya. Pendekatan atas Kebudayaan harus dilakukan secara interpretatif, sehingga maknanya dapat dipahami.

Clifford Geertz seorang antropolog Amerika Serikat yang terkenal dengan gaya analisis interpretatifnya, memalui tajen (budaya sabung ayam di Bali) Geertz berusaha mengupas karakter masyarakat Bali. Geertz meneliti tajen karena anggapannya, bahwa tajen sebagai kegiatan yang populer di masyarakat belum diteliti secara mendalam. Penelitian tajen Geertz dnegan gaya *thick description* dinilai sebagai salah satu penelitian etnografi sukses dan menjadi dasar untuk penelitian-penelitian dengan pendekatan yang bersifat interpretatif.

Berbeda dengan penelitian yang hanya sebatas mengamati dan mengumpulkan data saja, Geertz berusaha menginterpretasi fenomena budaya yang diamatinya. Pendekatan interpretatif ini dikenal dengan nama *thick description*. Menurut Geertz bahwa penelitian kebudayaan merupakan penelitian yang bersifat interpretatif demi mencari makna. *Thick description* bukan sebatas menggambarkan sebuah

kegiatan, tetapi berusaha memahami makna sebuah kegiatan dengan melihat konteks kebudayaan dan dengan menginterpretasikannya. Geertz memaparkan imajinasi dan apa yang ada di pikiran masyarakat dengan bantuan interpretasi mereka sendri, kemudian hasilnya disistemasikan dengan memaparkan kembali pemikiran masyarakat dengan kata-kata sendri dan melalui interpretasi pribadi.[118]

Kebudayaan didefinisikan oleh Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik[119] sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan dan terekspresikanmelalui tingkah laku sosial.[120] Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya makna-makna yang telah ada ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan.[121]

Kebudayaan bukan hanya terdiri atas aspek-aspek tingkah laku konkret, seperti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi, kumpulan, kebiasaan, seperti yang pada umumnya dilakukan sampai saat ini, melainkan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan intruksi-intruksi. Dalam ranah antropologi teori

---

[118] Volker Gottowik, *Konstruktionen Des Anderen. Clifford Geertz Und Die Krise Der Ethnografichen Reprasentation, (*Berlin: Dietrich Reimer Verlag*, 1997)*, 269.

[119] Clifford Geertz, *Dichte Beschereibung Beitrage Zum Verstehen Kultureller Systeme 6 Auflage*, (Frankfurt/main: Suhrkamp, 1999), 12.

[120] Ibid., 21

[121] Soehadha, Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio Antropologi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 81.

interpretatif simbolik Clifford Geertz tidak hanya mendeskripsikan kebudayaan yang bersifat faktual dan konkret saja, melainkan sampai kepada deskripsi mengenai makna dibalik setiap aspek kebudayaan yang sifatnya faktual dan konkret karena Geertz memandang kebudayaan sebagai sebuah konsep semiotis.[122]

Kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks.[123]

Dalam tafsir kebudayaan, Geertz melakukan lukisan mendalam atau *thick description* terhadap kebudayaan yaitu pendekatan kebudayaan. Melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna cultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut, pembaca dapat menafsirkan mengapa, bagaimana, latar belakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktikkan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

Kebudayaan selain bersifat kontekstual juga mengandung makna-makna yang mendalam. Seperti dalam pertarungan ayam di Bali, Geertz menafsirkan sebuah ayam yang bukan sekedar bertarung namun memiliki multi tafsir yang ditafsirkan oleh masyarakat

---

[122] Clifford Geertz, *Dichte Beschereibung Beitrage Zum Verstehen Kultureller Systeme 6 Auflage*, 5.

[123] Nasruddin, "*Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz", Religio* Jurnal Studi Agama 1, No 1, (2011): 35.

sekitarnya seperti pertaruhan harga diri, kehormatan, jabatan, dan kasta.

Dalam budaya tajen melalui metode *thick description*, Geertz membagi menjadi dua pertarungan yaitu pertarungan yang sifatnya biasa (*flaches spiel)* dan pertarungan yang melibatkan status, harga diri, dan kehormatan (*tiefes spiel deep play)* dalam *flaches spiel*, yang terpenting adalah uang, sedangkan apa yang membuat pertarungan ayam menjadi sebuah *deep play* adalah adanya pengaliran status hierarkis si pemilik ayam ke dalam pertarungan.[124]

Ritual-ritual kebudayaan semacam sabung ayam tidak dapat direduksi maknanya bagi masyarakat Bali begitu saja. Praktik *thick description* berarti melihat pola-pola hubungan kebudayaan masyarakat secara mendalam untuk dapat memahami arti khususnya di dalam kelompok masyarakat yang mempraktikkan dan menghayati nilai-nilai hubungan tersebut, tentunya dengan menggunakan sudut pandang sang pelaku.

Dalam meneliti tradisi kebudayaan, Clifford Geertz menyatakan, "…Tugas utama tradisi bukan hanya sebatas mendeskripsikan atau melukiskan. Melainkan dengan mencari makna, yaitu menemukan apa yang sesungguhnya berada dibalik perbuatannya, pemikiran ritual, stuktur, dan kepercayaan mereka…".[125] Sehingga dapat dikatakan bahwa kunci utama menemukan makna yaitu dengan mendeskripsikan secara aktual tentang pemahaman seseorang tentang tradisi tersebut. Lebih lanjutnya, untuk mendapatkan makna tradisi, diperlukan

---

[124] Clifford Geertz, *Dichte Beschereibung Beitrage Zum Verstehen Kultureller Systeme 6 Auflage*, 235.

[125] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2011), 380 – 381.

pula meneliti pengaruh dari tradisi tersebut. Dikarenakan pemahaman makna dalam sistem tradisi yang dilaksanakan dapat memberikan pola dalam rangkaian tindakan mereka, maka pengaruh dari tradisi terhadap masyarakat yang berdampak pada perilaku masyarakat juga harus diamati[126]

[126] Ibid., 385.

# DAFTAR RUJUKAN

## Buku


Abercrombie, Nicholas dan Stephen Hill. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pela. 2010.

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Alex, Rumondor dkk. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1995.

Alfian, Magdalia. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukkan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Cofereence on Indonesian Studies*: "Etnicity and Globalization". Jakarta: FIPB UI. 2013.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Aminuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: PT Ghaliya Indonesia. 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Ariyani, Farida dkk. "Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan Di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)". Bandar Lampung: Aura Publishing. 2015.

Bunzan, Tony. *The Power of Spiritual Inteligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Chalik, Abd. *Pengantar Studi Islam: cet.6*. Surabaya: Kopertais IV Pres. 2014.

Darajat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1987.

Daud, Muhamad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafndo Persada. 2005.

Dhavamony, Mariasusai. Fenomenologi Agama. Yogyakarya: Kanisius. 1995.

Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Simbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj.Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukuri. Yogyakarta: IRCiSoD. 2011.

Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.

Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset. 2000.

Hariyanto. *Asessmen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullulah diMasa Kini*. Yogyakarta: IRCiSod. 2006.

Hendropuspito OC. *Sosiologi Sistematika*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2000.

Ihroni, T.O. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*. Jakarta: P.T. Gramedia. 1987.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* 2. Jakarta: Gramedia anggota IKAPI. 1986.

Kartawinata, Ade M. *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2011.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1985.

Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1990.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Koentjaningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press. 1987.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 2001.

Kutoyo, Sutrisno. *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo. 2004.

Linton, Ralph. *Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars. 1984.

Lubis, Mawardi dan Zubaidi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Muchtar, Rusdi *Harmonisasi Agama Dan Budaya Diindonesia*. Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1991.

Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara. 1991.

Musa, Muhammad Yusuf. *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, trans. Oleh A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali.1988.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1981.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press. 1979.

Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana. 2011.

Nawawi, Hadar. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gama Press. 1987.

Nurdin, A. Fauzie. *Budaya Muakhi Pembangnan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media. 2009.

Pals, Daliel L. *Dekonstruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.

Petter, Connoly. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang. 2011.

Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius. 1976.

*Profil Pekon Penggawa V Ulu tahun 2021*. Dokumen dalam bentuk soft file Microsoft Word yang diberikan oleh Sekretaris Pekon Penggawa V Ulu pada tanggal 15 Maret 2022.

Purwanto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Quraish Shihab, M. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan. 2000.

Riyanto, Armada dkk. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.

Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1996.

Subagio, Joko. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sumandiyo. *Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka. 2007.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Suryono, Agus. *Birokrasi Dan Kearifan Lokal*. Malang: UB Press. 2012.

Susanto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit FE-UI. 2000.

Syafaq, Hammis. *Pengantar Studi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2012.

Syafruddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali. 1990.

Teeuw, Andries. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

Tim MKD IAIN Sunan Ampel. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press. 2011.

Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

**Jurnal dan Skripsi**

Al-Amri, Limyah. “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal.” *Kuriositas* 11, No. 2, (2017): 191-204.

Amarinda, Deska. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung *Saibatin* (Di Pekon Gunung

Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat).” Skripsi: Universitas Lampung. (2018).

Chairul, Arni. “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, No 2. (2019): 172-188. https://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/86

Fauzan. “Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung.” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, No 1. (2016).

Ferdiant Diem, Anson. “Wisdom Of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang).” *Berkala Teknik* 2, No 4, (2012). 299-305.

Hakim, Lukman. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Islam Ta’lim* 10, No. 1. (2012).

Hamidah. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.” Skripsi: IAIN Bengkulu. (2019).

Hasballah, Jamaliah. “Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum.” Thesis. Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry. (2008).

Hidayat, Ajat dkk. “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyorog di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, No 1. (2021).

Husseun, Khalid. *Spirituality In Islam, Book: Essentials of Islamic Sciences. Published by Adam Publishers & Distributors*. New Delhi: (2020). https://www.researchgate.net/publication/342976726_SPIRITUALITY_IN_ISLAM.

Indah Lestari, Nur dkk. “Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Pesisir." *Kaganga* 5, No 1. (2022): 88-98 Doi: http://repository.lppm.unila.ac.id/

Istiawati, Fitri Novia. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi." *Cendekia* 10, No 1. (2016) Artikel Web: cendekia.pusatbahasa.or.id.

Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Islam Indonesia". *Pedagogik* 1, No 2. (2018). Doi: https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564

Muhtadi, Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta." *Jurnal Penelitian dan Evalusi Pendidikan* 8, No1. (2006). https://doi.org/10.21831/pep.v8i1.2008.

Nurhidayati, Titin. "Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Jurnal Falasifa* 1, No 2. (2010):

73-92. https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/6-titin-nurhidayat-proses-penyebaran-nilai-nilai-islam-dalam-tradisi-masyarakat-jawa.pdf.

Potabuga, Yodi Fitradi. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Transformatif* 4, No. 1. (2020).

Punto Hendro, Eko. "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, No. 2 (2020): 158-165.

Retnowati. "Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbundo." *Analisa* 21, No 2. (2014). https://media.neliti.com/media/publications/41938-IDagama-konflik-dan-integrasi-sosial-integrasi-sosial-pasca-konflik-situbondo.pdf.

Rifai, Ahmad. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." UIN Raden Fattah Palembang. (2019): 1-16 https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855

Rochman. “Simbolisme Menurut Mircea Eliade.” *Jurnal Jaffray*. 2005.

Sartini. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati.” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2. (2004):111-120. https://doi.org/10.22146/jf.33910.

Septa Hardi, Purna Catra. “Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi *Ngejalang* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung *Saibatin* Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat” Skripsi: UIN Raden Intan Lampung. (2018).

Sudarto. “Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, No 1. (2022): (320-343).

https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam .

Sumpena, Deden. “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda.” UIN Sunan Gunung Jati Bandung, *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, No. 19. (2012). https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329 .

Wajedi Ma’ruf, Muh. “Ukhuwah dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam.” *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, No 2. (2020): 127–140. https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah .

Wulandari, Asri. “Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri kec. Tanjung batu, kel. Tanjung batu, kab. Ogan Ilir”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. (2016).

Yusuf, Himyari. “Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung.” *Jurnal Kalam* 10, No. 1. (2006).

**Internet**

https://indonesiakaya.com/pustakaindonesia/masyarakatadatlampungs*aibatin*/?gclid=Cj0KCQiAqbyNBhC2ARIsALDwAsBSZy6dxD

b3DauDGBllJt_LgB6uOyNSW3k0dG7IVxdQ1C9T5nx2ngaAh06EALw_wcB *Internet*. Desember 08, 2021 pukul 12:24.

http://kbbi.web.id.jelang *Internet.* Desember 10, 2021 pukul 10:00.

https://kbbi.web.id/nilai "Definisi Nilai" *Internet*. April 20, 2022 pukul 12:22.

https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/3/ *Internet*. Desember 10, 2021 pukul 10:13.

https://wisatapesisirbarat.blogspot.com/2012/12/silsilah-dan-sejarah-krui-kabupaten.html *Internet*. Maret 13, 2021 pukul 21:21.

Muhammadiyah, Sudirman. "People of The Valley" *Artikel*: Juli 2021. https://edelweisnews.com/artikel/people-of-the-valley-wyn-sargent/

Putri, Narila. " kisah Wyn Sargent antropolog asing yang nikahi kepala suku di papua" Artikel. https://www.kompasiana.com/putrisematawayang/55107e63813311573bbc65d4/wyn-sargent-dokumenter-papua-dalam-sejarah-lalu

**Wawancara**

Arifin. "Istilah Lamban Gedung". *Wawancara*. Juni 01. 2022.

Arifin. "Makna Ngejalang". *Wawancara.* April 17. 2022.

Arifin. "Makna *Ngejalang Pangan"*. Wawancara. Mei 3. 2022.

Arifin. "Ngejalang Keramat". *Wawancara*. Juni 1. 2022.

Arifin. "Ngejalang Kubur". *Wawancara*. April 17. 2022.

Bangsawan, Syahril. "Bentuk Aktualisasi Juluk Adok". *Wawancara*. April 17. 2022.

Bangsawan, Syahril. “Bentuk Aktualisasi Nemui Nyimah”. *Wawancara*. April 17. 2022.

Bangsawan, Syahril. “Bentuk Aktualisasi Sakai Sambayan”. *Wawancara*. April 17. 2022.

Bangsawan, Syahril. “Bentuk Aktualisasi Sikap Nengah Nyapur”. *Wawancara*. April 17. 2022.

Bangsawan, Syahril. “Makna *Ngejalang”*. Wawancara. 1 Juni. 2022.

Bangsawan, Syahril. “Ngejalang Kramat”. *Wawancara*. April 17 2022.

Bangsawan, Syahril. “Tahapan Prosesi Ngejalang”. *Wawancara*. Juni 01. 2022.

Bustami. “Makna Ngejalang”. *Wawancara pra riset*. November 11. 2021.

Bustomi. “Makna *Ngejalang Balak”*. Wawancara. Mei 3. 2022.

Bustomi. “*Ngejalang keramat”*. Wawancara. Mei 3. 2022.

Bustami. “Ngejalang Pangan”. *Wawancara*. April 19. 2022.

Ismet, Fauzi. “Kesepakatan Pelaksanaan Ngejalang”. *Wawanacara*. juni 1. 2022.

Ismet, Fauzi. “Waktu Pelaksanaan Tradisi Ngejalang Pekon Penggawa V Ulu”. *Wawancara*. Juni 1. 2022.

Lekkot, Ahmad. “Organisasi Keagamaan Di Pekon Penggawa V Ulu”. Wawancara. Maret 30. 2022.

Lekot, Ahmad. “Pengaktulasisasian *Ngejalang”*. Wawancara. Mei 2. 2022.

Sopiyatun. “Nyuncun Pahakh”. *Wawancara*. Juni 01. 2022.

Sopiyatun. “*Penggunaan Pahakh”*. Wawancara. 2 Mei. 2022.

Tohiri. “Istilah Ngejalang”. *Wawancara*. April 30. 2022.

Tohiri. “Ngejalang 27 Ramadhan (*Tujuh Likur*)”. *Wawancara*. April 30. 2022.

Tohiri. “*Talibun”*. Wawancara. April 30. 2022.

Wanir, Nizam. “Kepala Desa Serta Masa Jabatan *Pekon* Penggawa V Ulu”. *Wawancara.* Maret 03. 2022.

Wanir, Nizam. “Sarana Dan Prasarana *pekon* Penggawa V Ulu”. *Wawancara.* Maret 03. 2022.

Zaburrahman. “Asal Usul Penggawa V Ulu”. *Wawancara.* Maret 03. 2022.